

**PROGRAM BINA PRIBADI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER ISLAMI SISWA: STUDI KASUS DI SDIT SALSABILA
KEPANJEN**

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD YUSRON ALMUBAROK

NIM. 220101110171



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**PROGRAM BINA PRIBADI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER ISLAMI SISWA: STUDI KASUS DI SDIT SALSABILA
KEPANJEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Muhammad Yusron AlMubarak

NIM. 220101110171



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Program Bina Pribadi Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus Di SDIT Salsabila Kepanjen” oleh Muhammad Yusron AlMubarak ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Program Bina Pribadi Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus Di SDIT Salsabila Kepanjen”** oleh Muhammad Yusron AlMubarak dengan NIM.220101110171 ini telah dipertahankan didepan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji

Penguji Utama,

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP.196511121994032002

Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP.196910202000031001

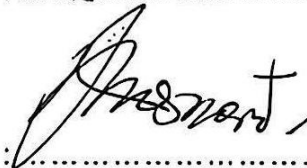
Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP.197606162005011005

Tanda Tangan


:


:


:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A

NIP.197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Yusron AlMubarak
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 1 Juni 2026

Yang Terhormat,

Dsekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusron AlMubarak
NIM : 220101110171
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Program Bina Pribadi Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus Di SDIT Salsabila Kepanjen

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusron AlMubarak
NIM : 220101110171
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Program Bina Pribadi Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus Di SDIT Salsabila Kepanjen
Email : wustong14@gmail.com
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP : 197606162005011005

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 1 Juni 2026

Hormat saya.



Muhammad Yusron AlMubarak
NIM. 220101110171

LEMBAR MOTTO

“Manfaatkan Waktu Sebaik Mungkin”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud terima kasih atas doa, dukungan, dan perhatian yang senantiasa menyertai setiap proses penyusunannya. Dalam setiap langkah yang tidak selalu mudah, kehadiran orang-orang terdekat menjadi sumber kekuatan yang membantu penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan karya ini. Oleh sebab itu, karya ini tidak hanya menjadi hasil usaha penulis semata, tetapi juga menjadi wujud dari dukungan serta ketulusan berbagai pihak yang turut berperan di dalamnya.

1. Kepada kedua Orang tua saya, yaitu ibu tercinta dan ayah yang saya cintai, terima kasih atas segala bentuk cinta, dan doa yang tidak pernah terputus untuk anak-anaknya, atas setiap pengorbanan, kerja keras, dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis hingga mampu berada di titik ini.
2. Kepada rekan-rekan Averroes yaitu, Mirza, Faiqoh, Ofi, Annisa, Wildan, Naia, Latifah, Finazum, terima kasih telah menjadi teman bermain dan berbagi cerita. Semoga kebersamaan dan pertemanan ini dapat terus terjalin hingga waktu yang panjang.
3. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan, berusaha, serta tidak menyerah dalam setiap proses yang telah dilalui. Terima kasih karna tetap bertahan di setiap proses yang tidak selalu mudah. Semoga ke depan mampu terus melangkah dan menjadi pribadi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji hanya patut dipersembahkan kepada Allah SWT karena atas ridho, rahmat dan inayah-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Program Bina Pribadi Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus Di SDIT Salsabila Kepanjen” dengan lancar Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sang pemberi syafa’at dan manusia paling sempurna yang telah membimbing umat menuju jalan yang *haq* yakni *ad-dinul islam*.

Dengan rasa penuh hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, motivasi serta kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dosen Wali yang telah dengan tulus memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis sejak awal masa perkuliahan hingga selesainya studi ini.
5. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan memberikan banyak waktu dan ilmu

untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Segenap Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran berharga selama masa perkuliahan.
7. SDIT Salsabila Kepanjen, khususnya Kepala sekolah yang telah memberikan izin penelitian dan telah memberikan informasi dan dukungan kepada penulis selama proses penulis an.
8. Seluruh pihak yang berhubungan dengan program Bina Pribadi Islam, khususnya ustadz dan ustadzah pengajar atau pembina serta para siswa yang telah membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi penulis an.
9. Ibu dan Ayah penulis yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, kasih sayang dan doanya yang tak terhingga kepada penulis hingga penulis mampu bertahan dan dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
10. Seluruh guru, masyayikh, mualim, dan asatidz yang telah dengan ikhlas membekali penulis dengan ilmu yang sangat berharga sejak masa kanak-kanak hingga bangku perkuliahan. Semoga ilmu yang beliau-beliau amalkan menjadi aliran pahala yang tiada terputus.
11. Para sahabat, teman-teman terbaik, serta seseorang yang telah ditakdirkan Tuhan sebagai pendamping hidup penulis. Terima kasih telah hadir menjadi sistem pendukung terbaik dan pemantik motivasi bagi penulis untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, serta dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian Program Bina Pribadi Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa di lingkungan lembaga pendidikan.

Malang, 1 Juni 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a vertical line at the end, positioned above a horizontal line.

Muhammad Yusron AlMubarak
NIM. 220101110171

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = Zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = Gh	ي = Y
ر = r	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

Aw = اَو

Ay = اَي

U = اُو

i = اِي

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinilitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori	21
1. Program Bina Pribadi Islam.....	21
2. Manajemen Implementasi	24
3. Karakter Islami.....	31
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	36
C. Kerangka Berpikir	38

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Kehadiran Peneliti	41
D. Subjek Peneliti.....	41
E. Data dan Sumber Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data	45
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
I. Analisis Data	47
J. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Paparan Data	51
B. Hasil Penelitian	55
BAB V PEMBAHASAN	74
A. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan karakter islami siswa	74
B. Kendala dalam Pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan karakter islami siswa	81
C. Target atau Capaian yang ingin diwujudkan melalui Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan karakter islami siswa	84
BAB VI PENUTUP	87
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	96
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	97
Lampiran 3 Jurnal Bimbingan.....	98
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	99
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	124

ABSTRAK

AlMubarak, Muhammad Yusron. 2026. *Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus di SDIT Salsabila Kepanjen*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Kata Kunci: Bina Pribadi Islam (BPI), Karakter Islami, Siklus Manajemen, Kesadaran Ilahiah

Pendidikan karakter pada tingkat dasar memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis dan holistik untuk mentransformasikan nilai kognitif keagamaan menjadi tindakan nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengelolaan Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SDIT Salsabila Kepanjen, yang meliputi: (1) siklus manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program; (2) kompleksitas kendala operasional beserta strategi solusi dewan guru; dan (3) ketercapaian target mutu karakter islami siswa kelas IV beserta refleksi teoretisnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan kepala sekolah, penanggung jawab BPI, mentor, dan siswa kelas IV, serta didukung oleh observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. *Pertama*, siklus pengelolaan BPI berhasil mengintegrasikan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) secara perencanaan dilakukan kolektif lewat Rapat Kerja, pengorganisasian berbasis kelompok kecil jender tersegregasi (*halaqah* berisi 10–13 siswa), pelaksanaan menerapkan struktur ritual spiritual adaptif bermodelkan *fun learning*, dan pengawasan menggeser tes tulis ke dalam instrumen observasi perilaku harian (*behavioral observation*) yang dikonversikan ke rapor formal. *Kedua*, kendala struktural (keterbatasan mentor tersertifikasi), situasional (penurunan stamina siswa di siang hari), dan eksternal (lemahnya sinkronisasi di rumah) diatasi secara adaptif melalui sistem guru pengganti (*badal*), penataan subunit absen, dan pengkondisian emosional-rekreatif kelas. *Ketiga*, capaian karakter siswa berhasil menembus tingkat tindakan moral (*moral action*) tertinggi Thomas Lickona, baik ritual-spiritual (salat subuh mandiri) maupun sosial-horisontal (spontanitas infak dan kesantunan tutur kata). Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa sintesis "Kesadaran Ilahiah" yang membuktikan bahwa motor penggerak utama tindakan moral anak bukan sekadar empati sosial, melainkan jangkar akidah transendental berupa rasa takut dan cinta kepada Sang Pencipta.

ABSTRACT

AlMubarak, Muhammad Yusron. 2026. *The Islamic Personal Development Program (Bina Pribadi Islam) in Cultivating Students' Islamic Character: A Case Study at SDIT Salsabila Kepanjen*. Undergraduate Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Keywords: Islamic Personal Development (BPI), Islamic Character, Management Cycle, Divine Consciousness.

Character education at the elementary level requires a systematic and holistic managerial approach to transform cognitive religious values into concrete behavioral actions of the students. This study aims to deeply analyze the management of the Islamic Personal Development Program (Bina Pribadi Islam/BPI) at SDIT Salsabila Kepanjen, which includes: (1) the management cycle of planning, implementing, and evaluating the program; (2) the complexity of operational constraints along with the teachers' solution strategies; and (3) the achievement of the Islamic character quality targets for fourth-grade students and its theoretical reflections.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were gathered through in-depth interviews with the school principal, the person-in-charge of BPI, mentors, and fourth-grade students, supplemented by participant observation and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness and validity of the data were verified using source and technique triangulation.

The results of the study revealed three main findings. *First*, the BPI management cycle successfully integrated POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) functions organically; planning was conducted collectively through working meetings, organizing was based on small gender-segregated groups (*halaqah* consisting of 10–13 students), implementation applied adaptive spiritual-ritual structures using a fun learning model, and evaluation shifted from written tests to daily behavioral observation instruments converted into formal report cards. *Second*, structural constraints (limited certified mentors), situational constraints (decreased student stamina in the afternoon), and external constraints (lack of synchronization at home) were adaptively resolved through a substitute teacher system (*badal*), sub-unit attendance arrangement, and emotional-recreative classroom conditioning. *Third*, the students' character achievement successfully reached Thomas Lickona's highest level of moral action, encompassing both ritual-spiritual (independent dawn prayers) and social-horizontal dimensions (spontaneous almsgiving and polite speech). This study offers a theoretical contribution through the synthesis of "Divine Consciousness", proving that the primary driving force behind children's moral action is not merely social empathy, but a transcendental creed anchor rooted in fear and love for the Creator.

ملخص

المبارك، محمد يسران ٢٠٢٦. برنامج بناء الشخصية الإسلامية في تنمية الأخلاق الإسلامية لدى الطلاب: دراسة حالة بالمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة سلسبيل كبانجين. بحث جامعي، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج عبد الملك كريم أمر الله، الماجستير

الكلمات المفتاحية: بناء الشخصية الإسلامية، الأخلاق الإسلامية، دورة الإدارة، المراقبة الإلهية (الوعي الإلهي).

تتطلب تربية الشخصية في المرحلة الابتدائية مدخلاً إدارياً منهجياً وشاملاً لتحويل القيم الدينية المعرفية إلى سلوكيات عملية لدى الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل متعمق لإدارة برنامج بناء الشخصية الإسلامية (BPI) في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة سلسبيل كبانجين، والذي يشمل: (١) دورة إدارة التخطيط والتنفيذ والتقييم للبرنامج؛ (٢) تعقيد العوائق التشغيلية واستراتيجيات الحلول التي يتبناها مجلس المعلمين؛ و(٣) مدى تحقيق أهداف الجودة للأخلاق الإسلامية لدى طلاب الصف الرابع وانعكاساتها النظرية.

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بأسلوب دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع مديرة المدرسة، والمسؤول عن البرنامج، والموجهين، وطلاب الصف الرابع، بالإضافة إلى الملاحظة بالمشاركة والتوثيق. وجرى تحليل البيانات عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتم التأكد من صحة البيانات وصلاحيتها باستخدام تثليث المصادر والأدوات.

أظهرت نتائج البحث ثلاثة نتائج رئيسية /أولاً، نجحت دورة إدارة البرنامج في دمج وظائف الإدارة (التخطيط، التنظيم، التوجيه، والرقابة) بشكل عضوي؛ حيث تم التخطيط جماعياً عبر اجتماعات العمل، وتم التنظيم على أساس مجموعات صغيرة منفصلة حسب الجنس (الحلقة تضم ١٠-١٣ طالباً)، وطُبق التنفيذ بأسلوب روحي تكميلي قائم على نموذج التعلم الممتع، وتحول التقييم من الاختبارات التحريرية إلى أدوات الملاحظة السلوكية اليومية التي تُحوّل إلى درجات في الشهادة الدراسية الرسمية ثانياً، تم التغلب على العوائق الهيكلية (نقص الموجهين المؤهلين)، والموقفية (انخفاض طاقة الطلاب في فترة الظهر)، والخارجية (ضعف التنسيق في المنزل) بشكل مرن من خلال نظام المعلم البديل، وتنظيم المجموعات الفرعية، والتهيئة العاطفية والترفيهية داخل الفصل ثانياً، نجح تحقيق أخلاق الطلاب في الوصول إلى أعلى مستويات "السلوك الأخلاقي (Moral)" (Action) عند توماس ليكونا، سواء في الجانب التعبدى الروحي (الاستيقاظ الذاتي لصلاة الفجر) أو الجانب الاجتماعي الأفقي (التصدق التلقائي والالتزام بالقول الحسن). يقدم هذا البحث مساهمة نظرية تتمثل في صياغة مفهوم "الوعي الإلهي / المراقبة الإلهية"، مما يثبت أن المحرك الأساسي للسلوك الأخلاقي للطفل ليس مجرد التعاطف الاجتماعي، بل هو ركيزة عقائدية غيبية تنبع من الخوف والمحبة للخالق سبحانه وتعالى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pendidikan menjadi landasan yang esensial guna membina generasi muda agar tumbuh menjadi penerus yang berdaya saing. Pendidikan tidak hanya sekadar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter seorang peserta didik agar tidak hanya matang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan kepribadian.¹ Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Sulistiawati dan Nasution (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk membentuk peserta didik agar mampu merefleksikan perilaku yang sejalan dengan standar nilai visi pendidikan.² Di era modern saat ini kita tahu dan menyaksikan dengan adanya fenomena degradasi moral di kalangan siswa. Degradasi moral ditandai dengan menurunnya sopan santun, maraknya perundungan (*bullying*), tawuran antar sekolah dan juga penggunaan bahasa yang tidak pantas.³ Salah satu faktor utamanya adalah paparan dari media sosial, dimana konten negatif bisa diakses dengan mudah tanpa adanya filter yang sesuai untuk usia anak-anak.⁴ Hal ini berakibat pada kecenderungan anak untuk meniru perilaku negatif yang mereka

¹ Ramli Rasyid and Khalidiyah Wihda, "Jurnal Basicedu" 8, no. 2 (2024): 1278–85.

² Anjar Sulistiawati and Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons," *Jurnal Papeda* 4, no. 1 (2022): 24–33.

³ Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142, <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.

⁴ Prihatmojo and Badawi.

lihat di media sosial, serta menurunnya norma kesopanan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam persoalan degradasi moral ini dijelaskan oleh penelitian Aprilistya, dkk (2023) mengemukakan bahwa ketidakbijakan dalam menggunakan media sosial menimbulkan berbagai fenomena baru yang berpotensi menyebabkan penyusutan kualitas moral, etika, dan norma yang ada. Wujud nyata dari penurunan moral ini adalah munculnya dampak negative seperti *cyberbullying*, etika berkomentar di media sosial yang tidak terkontrol, penggunaan bahasa yang kurang baik atau *toxic*, serta tumbuhnya sikap individualistis dan anti sosial yang ditandai dengan kurang simpati dan empati.⁵

Fenomena degradasi moral tersebut faktanya telah bermuara pada tindak kekerasan yang terekam dalam data nasional. Menurut data sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA) kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, sepanjang tahun 2024 tercatat di dalam data mengenai perlakuan kekerasan yang menyasar kalangan anak dalam skala nasional telah menembus 19.628 kasus. Angka yang besar ini didominasi oleh kasus kekerasan seksual, psikis, dan fisik. Dari data sebaran wilayah memperlihatkan bahwa provinsi Jawa Timur menempati posisi 2 tertinggi, yakni mencapai 1.646 kasus.⁶ Fakta ini menegaskan bahwa kebutuhan pendidikan karakter bukan lagi

⁵ Alma Aprilistya, Charisma Vietra Azhari, and Chintya Ayu Pramesti, "Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda," *Faculty of Agriculture, Universitas Sebelas Maret* 2, no. 2 (2023): 151–57.

⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), "Ringkasan Data Kekerasan Terhadap Anak Tahun 2024," Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), diakses 23 November 2025, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

hanya sekedar pelengkap, melainkan sebuah kewajiban untuk diterapkan di dalam dunia pendidikan untuk memutus rantai degradasi moral tersebut.

Hal ini relevan dengan penelitian oleh Saffana dan Subhi (2023) yang mengutip pandangan Lickona (2013) yang mengidentifikasi ada 10 indikasi gejala penurunan moral, di antaranya adalah kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri, dan yang terakhir adalah penyalagunaan narkoba.⁷ Menurut teori Lickona, karakter yang utuh berkaitan dengan tiga bagian, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁸ Persoalan yang terjadi ini menunjukkan adanya siswa mungkin memiliki *moral knowing*, namun gagal pada *moral feeling*, sehingga berujung pada kegagalan *moral behavior*. Sejalan dengan Lickona, menurut Abdul Malik menyatakan bahwa karakter seseorang dapat terbentuk dengan adanya empat pilar utama yang saling berkaitan, yaitu dimulai dari keyakinan moral sebagai fondasi visi, yang diwujudkan secara nyata dalam tindakan moral, dan dikawal dengan adanya tanggung jawab moral, dan akhirnya melahirkan kesadaran moral.⁹ Artinya fenomena degradasi moral yang terjadi saat ini tidak hanya kurangnya pengetahuan, melainkan adanya keterputusan dalam proses pembentukan keyakinan hingga kesadaran tersebut.

⁷ Nora Saffana and Muhammad Subhi, "Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 65–73.

⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney: Bantam Books, 1991).

⁹ Abdul Malik K Amrullah, Salimatul Wadimah, and Muhammad Zainudin, "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri," *Natural Sciences Publishing* 2767, no. 7 (2023): 2759–67.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa sekolah yang hanya fokus pada nilai pelajaran dan kepintaran otak saja tidak cukup, kita memerlukan Pendidikan yang lengkap, yang seimbang antara mengasah kecerdasan dan juga membina karakter (akhlak). Tujuannya agar mereka lebih siap dalam menghadapi pengaruh-pengaruh di masa yang akan datang dan juga bisa membedakan mana hal yang harus dilakukan dan juga mana hal yang harus dihindari.

Dalam menjawab persoalan degradasi moral, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional kita ingin mencapai sesuatu yang lebih dari sekadar membuat anak-anak pintar.¹⁰ Fungsinya adalah untuk membangun manusia seutuhnya.¹¹ Di satu sisi, pendidikan mengasah ilmu dan keterampilan mereka. Di sisi lain, pendidikan membentuk karakter dan budi pekerti agar kelak mereka bisa membangun peradaban bangsa yang hebat. Diharapkan hal ini dapat melahirkan generasi penerus yang taat beribadah, bermoral tinggi, sehat, cerdas, serta memiliki kemandirian dan kreativitas, sekaligus mampu menjadi masyarakat yang menjunjung nilai demokrasi serta memiliki kesadaran tanggung jawab yang penuh.¹²

Pendidikan islami tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih fundamental lagi sebagai proses penanaman nilai dan

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. diakses dari <https://peraturan.go.id> pada 15 Agustus 2025.

¹¹ Amiruddin Siahaan et al., "Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023).

¹² Sofwan Jamil, "Analisis Relevansi Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2023): 111–20, <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>.

pembentukan kepribadian. Tujuannya adalah untuk mencetak *insan kamil* yaitu individu yang tidak sekadar unggul secara intelektual, namun juga dibekali kematangan moral. Pendidikan islam menempatkan akhlak sebagai puncak tertinggi dari proses belajar, dimana ilmu pengetahuan harus bermuara pada perbaikan perilaku dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹³

Oleh karena itu, dalam konteks modern, pendidikan islam menempati posisi strategis sebagai ujung tombak dalam memproteksi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif luar. Pendidikan Islam menawarkan sebuah kurikulum terpadu yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Melalui pendekatan inilah, institusi pendidikan islam berupaya merancang program program khusus yang terstruktur untuk memastikan nilai-nilai islam tidak semata-mata ditransfer sebagai materi pembelajaran, melainkan harus di internalisasi dan di implementasikan dalam aktivitas nyata sehari-hari.¹⁴

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah sebuah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang mencakup Sekolah Islam Terpadu. Di dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu terdapat beberapa jenjang pendidikan, yaitu Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT).

Dalam upaya membangun sistem pendidikan yang efisien dan bermutu tinggi, Sekolah Islam Terpadu merancang kurikulumnya secara berbeda. Model

¹³ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: alauddin Unirsity Pres, 2018).

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2018), 78.

pendidikannya secara sengaja menggabungkan antara materi pelajaran umum dengan pendidikan agama islam menjadi sebuah jalinan yang tidak terpisahkan. Tujuannya adalah memastikan agar supaya peserta didik tidak hanya sekadar unggul secara intelektual, namun juga memiliki kedalaman spiritual serta moralitas yang terpuji. Oleh karena itu di Sekolah Islam Terpadu semua ilmu pengetahuan dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, di mana ajaran agama menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses pembelajaran.¹⁵ Sekolah Islam Terpadu merancang sebuah program unggulan yang secara khusus ditujukan untuk pembinaan karakter, yaitu Program Bina Pribadi Islam.

Dalam merespon fenomena degradasi moral di era disrupsi digital ini, lembaga pendidikan islam terpadu dituntut memiliki instrumen proteksi yang kuat. Secara historis, menyikapi kebutuhan tersebut, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia sejak awal deklarasi pembentukannya pada akhir tahun 2003 telah memformulasikan sebuah kurikulum kekhasan penumbuh karakter, yaitu Program Bina Pribadi Islam (BPI). Melalui standarisasi kurikulum terbaru pada Standar Mutu 5.0 yang disahkan tahun 2023, JSIT memformalkan program BPI ini bukan sekadar sebagai kajian keagamaan opsional, melainkan sebagai jantung pembinaan kepribadian muslim yang integral (*syumul*). Program ini dirancang secara terstruktur untuk menggeser paradigma pengajaran agama yang semula kaku-klasikal menjadi pembinaan intensif berkelanjutan, guna memastikan internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat tertanam kuat sejak usia sekolah dasar.¹⁶

¹⁵ Anim Purwanto, "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 335–42.

¹⁶ Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu Versi 5.0* (Jakarta: Departemen Mutu JSIT Indonesia Pusat, 2023), 14.

Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan salah satu program unggulan wajib yang berada di dalam kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Bina Pribadi Islam merupakan jantung dari pembinaan karakter dan keislaman yang dirancang khusus untuk siswa-siswa di sekolah-sekolah yang tergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Program ini dirancang secara sistematis untuk membentuk kepribadian islami pada siswa secara menyeluruh. Bina Pribadi Islam menjadi ciri khas yang membedakan sekolah islam terpadu dengan sekolah pada umumnya. Fokus utama Bina Pribadi Islam adalah membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang islami, berakhlak mulia dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran islam.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan dengan penanggung jawab program bina pribadi islam di SDIT Salsabila Kepanjen, diketahui bahwa secara garis besar pelaksanaan program kegiatan ini dapat dikatakan sudah berjalan dengan optimal dan terstruktur. Meskipun demikian, teridentifikasi adanya tantangan yang melekat dalam proses internalisasi ajaran tersebut pada aktivitas dan karakter siswa selama berada di lingkungan pendidikan. Pihak sekolah mengamati bahwa meskipun program bina pribadi islam telah diajarkan secara intensif, masih ditemukan beberapa siswa yang belum konsisten dalam menerapkan kebiasaan islami, seperti adab makan dan minum atau adab kesopanan kepada guru. Walaupun pihak sekolah memandang hal ini sebagai bagian dari kenormalan proses perkembangan anak. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program yang sudah sistematis dengan hasil internalisasi pada bagian siswa yang masih berproses dan belum konsisten.

Perkembangan Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, mengalami pertumbuhan kuantitas yang sangat masif dari tahun ke tahun. Berdasarkan data resmi dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia Wilayah Jawa Timur, jumlah lembaga pendidikan yang terdaftar dan bernaung di bawah jaringan ini telah mencapai 444 sekolah yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Dari total sebaran tersebut, wilayah Malang Raya (yang mencakup Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu) menjadi salah satu basis pertumbuhan SIT yang signifikan dengan eksistensi puluhan lembaga pendidikan berbasis Islam Terpadu, mulai dari jenjang PAUDIT, SDIT, SMPIT, hingga SMAIT. Kehadiran institusi seperti SDIT Salsabila Kepanjen di Kabupaten Malang menjadi potret nyata dari tingginya kepercayaan masyarakat lokal terhadap model pendidikan yang mengintegrasikan secara seimbang antara capaian kurikulum nasional dan nilai-nilai kekhasan agama Islam.¹⁷

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penelitian ini diajukan dengan mengambil judul “Program Bina Pribadi Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus Di SDIT Salsabila Kepanjen”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁷ Tancap Gas! JSIT Jawa Timur Kini Naungi 444 Sekolah,” Jaringan Sekolah Islam Terpadu Jawa Timur, diakses 25 Juni 2026, <https://jsit-jatim.com/tancap-gas-jsit-jawa-timur-kini-naungi-444-sekolah/>.

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Bina Pribadi Islam dalam menumbuhkan karakter islami siswa?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam dalam menumbuhkan karakter islami siswa?
3. Target atau capaian apa yang ingin diwujudkan melalui Program Bina Pribadi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Bina Pribadi Islam dalam upaya menumbuhkan karakter islami siswa.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam dalam upaya menumbuhkan karakter islami siswa.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan target atau capaian yang ingin diwujudkan melalui Program Bina Pribadi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian program Bina Pribadi Islam di SDIT Salsabila kepanjen ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan refrensi bagi pengembangan keilmuan di masa depan, terutama dalam bidang pendidikan

agama islam, sekaligus memberikan studi kasus nyata yang memperkuat atau melengkapi teori-teori yang ada mengenai metode penanaman karakter islami pada anak usia sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dapat menjadi kontribusi akademis bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bisa menjadi referensi dan dokumentasi yang relevan untuk pengembangan pendidikan karakter islami pada anak usia sekolah dasar di masa yang akan datang.

b) Bagi SDIT Salsabila Kepanjen

Dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk mengevaluasi dan mengembangkan program bina pribadi islam yang telah dijalankan agar supaya semakin berkembang dan efektif dalam pelaksanaannya di masa yang akan datang.

c) Bagi Guru

Memberikan masukan yang konstruktif sebagai bahan refleksi dan perbaikan terkait dampak metode mengajar mereka terhadap perkembangan karakter siswa dan juga dapat mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran program bina pribadi islam agar lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

d) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kualitas program bina pribadi islam, sehingga materi dan aktivitas menjadi relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka, sekaligus merasakan suasana belajar

yang lebih berkualitas dan menggembirakan agar supaya mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islami yang ada didalam program agar lebih optimal

e) Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi sumber referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik yang sama.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti meninjau sejumlah literatur dan penelitian terdahulu yang sejalan dengan topik pembahasan. Telaah terhadap penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana isu ini telah dikaji, hasil-hasil yang telah diperoleh, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dengan Langkah tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki fondasi teoritis yang kuat serta memberikan kontribusi baru yang membedakannya dari studi-studi terdahulu. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dan pembanding akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Intan Soraya, Nurika Khalila Daulay, dan Mardinal (2024), dalam jurnal yang berjudul “Manajemen Program BPI (Bina Pribadi Islam) dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMP IT Al Hijrah”, penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan) pada jenjang SMP.¹⁸ Penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan

¹⁸ Intan Soraya, Nurika Daulay, and Mardinal Tarigan, “Manajemen Program BPI (Bina Pribadi Islam) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SMP IT Al Hijrah,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 1268–80, <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i2.5114>.

pedagogis dan kurikulum, bukan pendekatan manajerial struktural, serta diterapkan pada subjek siswa SD.

2. Intan Maulina (2022), dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu Dalam Membina Akhlak Di SDIT Salsabila Kepanjen”, penelitian milik Intan membahas terkait manajemen pendidikan, yang memandang Bina Pribadi Islam sebagai salah satu dari beberapa strategi implementasi kurikulum.¹⁹ Penelitian ini membahas terkait pedagogis dan membahas dari dalam untuk menganalisis substansi, proses, dan dinamika interaksi yang menjadikan Bina Pribadi Islam sebagai ciri khas kurikulum JSIT dalam pembinaan karakter di sekolah tersebut.
3. Shanti Nur An Nisa (2024), dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Program Bina Pribadi Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Al Huda Sidoharjo Tahun Ajaran 2023/2024”, penelitian milik shanti membahas secara rinci dan memetakan faktor faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program bina pribadi islam di lokasi yang berbeda.²⁰ Orisinalitas penelitian ini adalah menganalisis mengenai adaptasi pedagogis program bina pribadi islam yang secara spesifik disesuaikan untuk siswa usia sekolah dasar di SDIT Salsabila Kepanjen.
4. Wasit Aulawi (2019), dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Program Bina Pribadi Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Qudwah”, penelitian ini berfokus pada efektivitas program bina pribadi

¹⁹ Intan Maulina, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu Dalam Membina Akhlak Siswa Di SDIT Salsabila Kepanjen” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

²⁰ Shanti Nur An Nisa, “Efektivitas Program Bina Pribadi Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sdit Al Huda Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2023/2024” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

islam dan metode pelaksanaanya. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada bagian subjek penelitiannya, yaitu siswa SMP, bukan SD. Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis mengenai adaptasi pedagogis program bina pribadi islam yang disesuaikan untuk siswa usia sekolah dasar di SDIT Salsabila Kepanjen.

5. Andi Sarinawati (2023), dalam jurnal yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Bina Pribadi Islam Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir”, penelitian milik Andi Sarinawati berfokus pada pelaksanaan pembinaan karakter melalui tahapan pemahaman, pembiasaan, evaluasi, dan keteladanan pada siswa SMP.²¹ Perbedaan mendasar terletak pada jenjang pendidikan subjek penelitian, yaitu SMP. Orisinalitas penelitian ini terletak pada penerapan bina pribadi islam di tingkat sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan pedagogis berbeda.
6. Ahmad Hamdan dan Sri Munastiwi (2022), dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, penelitian milik Hamdan dan Munastiwi berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada jenjang sekolah dasar melalui metode pembiasaan halaqah. Perbedaan mendasar terletak pada fokus kajiannya yang lebih menitikberatkan pada metode penanaman nilai secara umum tanpa menguraikan faktor kendala lapangan secara spesifik. Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai kompleksitas kendala operasional yang dihadapi,

²¹ Andi Sarinawati, “PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN PRIBADI ISLAM DI SMP IT RAUDHATUL ULUM SAKATIGA,” *Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 77–92.

mencakup aspek struktural, situasional, dan eksternal di SDIT Salsabila Kepanjen.

7. Laila Wardah dan Nur Fitriani (2024), dalam jurnal yang berjudul “Manajemen Mutu Program Pembinaan Karakter Berbasis Bina Pribadi Islam di SDIT”, penelitian milik Wardah dan Fitriani membahas mengenai standardisasi dan penjaminan mutu kurikulum BPI dari pusat yang diterapkan di sekolah. Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, di mana Wardah dan Fitriani memakai pendekatan manajemen organisasi secara makro. Sementara itu, orisinalitas penelitian ini berfokus pada pendekatan studi kasus untuk melihat dinamika pembelajaran mikro di kelas, respons psikologis siswa kelas IV, serta ketercapaian target *moral action* di lapangan.

Nama peneliti, Judul, Bentuk, Tahun terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Intan Soraya, Nurika Daulay, dan Mardinal Tarigan, “Manajemen Program BPI (Bina Pribadi Islam) dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMP IT Al Hijrah”, jurnal, 2024.	Membahas Bina Pribadi Islam dalam pembentukan karakter.	Menggunakan pendekatan manajemen dan subjek penelitiannya siswa SMP.	Orisinalitas penelitian ini memakai pendekatan pedagogis dan difokuskan pada siswa jenjang SD.
Intan Maulina, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu Dalam Membina Akhlak Di Siswa SDIT	Lokasi sama yaitu di SDIT Salsabila Kepanjen, Membahas pembinaan akhlak melalui kurikulum terpadu.	Pada penelitian Maulina menggunakan sudut pandang manajemen pendidikan, Bina pribadi islam hanya	Orisinalitas penelitian ini memakai pendekatan pembelajaran (pedagogis) dengan

Salsabila Kepanjen”, Tesis, 2022.		dilihat sebagai salah satu dari beberapa strategi implementasi, bukan fokus utama.	meninjau langsung pelaksanaan dan proses bina pribadi islam di kelas.
Shanti Nur An-Nisa, “Efektivitas Program Bina Pribadi Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Al Huda Sidoharjo Tahun Ajaran 2023/2024”, Skripsi, 2024.	Meneliti Program Bina Pribadi Islam dan menilai efektivitasnya dalam membina akhlak siswa.	Lokasi berbeda, yaitu di SDIT Al Huda Sidoharjo, sehingga hasilnya menyesuaikan konteks sekolah tersebut.	Orisinalitas penelitian ini akan melihat bagaimana BPI diterapkan di SDIT Salsabila Kepanjen dan menemukan ciri khas pelaksanaannya di sekolah tersebut.
Wasit Aulawi, “Efektivitas Program Bina Pribadi Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Qudwah”, skripsi, 2019.	Meneliti efektivitas Program Bina Pribadi Islam dalam pembentukan karakter.	Perbedaan terletak pada jenjang Pendidikan yang diteliti, yaitu di Tingkat SMP.	Orisinalitas penelitian ini menyesuaikan penerapan BPI pada jenjang SD dengan memperhatikan perkembangan siswa usia sekolah dasar.
Andi Sarinawati, “Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Bina Pribadi Islam Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir”, jurnal, 2023.	Membahas Bina Pribadi Islam dalam pembinaan karakter.	Perbedaan terletak pada jenjang Pendidikan yang diteliti, yaitu di Tingkat SMP.	Orisinalitas penelitian ini adalah mengkaji penerapan bina pribadi islam pada anak SD yang membutuhkan pendekatan pedagogis berbeda dibandingkan siswa SMP.

Ahmad Hamdan dan Sri Munastiwi, "Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", Jurnal, 2022.	Sama-sama mengkaji implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) pada subjek peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD).	Penelitian Hamdan & Munastiwi berfokus pada metode penanaman nilai keagamaan secara umum melalui pembiasaan halaqah tanpa memetakan kendala secara spesifik.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai kompleksitas kendala operasional yang dihadapi (struktural, situasional, eksternal) serta formula solusi lokalistik yang diterapkan di SDIT Salsabila Kepanjen.
Laila Wardah dan Nur Fitriani, "Manajemen Mutu Program Pembinaan Karakter Berbasis Bina Pribadi Islam di SDIT", Jurnal, 2024.	Memiliki kesamaan objek material berupa Program BPI di jenjang SDIT dan kesamaan lokus pada adaptasi kurikulum kekhasan JSIT.	Penelitian Wardah & Fitriani menggunakan pendekatan manajemen mutu (penjaminan mutu kurikulum pusat) secara makro organisasi sekolah.	Orisinalitas penelitian ini berfokus pada pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif untuk menguji dinamika mikro di kelas, respons psikologis siswa kelas IV, serta ketercapaian target moral action di lapangan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pemaparan seluruh penelitian terdahulu yang tertera pada tabel serta tambahan referensi di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini dalam hal substansi objek material, yaitu sama-sama mengkaji mengenai efektivitas Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam membentuk karakter siswa. Namun

demikian, letak posisi dan fokus arah penelitian ini berbeda secara fundamental dengan penelitian-penelitian tersebut. Jika penelitian terdahulu mayoritas berfokus pada keberhasilan implementasi manajemen kurikulum secara umum, aspek efektivitas makro, atau evaluasi program, penelitian ini memfokuskan arah kajiannya secara mendalam pada analisis kompleksitas kendala implementasi yang spesifik mencakup kendala struktural, situasional, dan eksternal dalam penumbuhan karakter Islami siswa di SDIT Salsabila Kepanjen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang baru berupa formula solusi adaptif terhadap hambatan penumbuhan karakter anak usia dasar yang belum dibahas secara spesifik oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

F. Definisi Istilah

1. Program Bina Pribadi Islam merupakan sebuah program pembinaan yang terstruktur yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang utuh pada siswa. Cakupannya tidak hanya pada pembinaan akhlak (perilaku), tetapi juga mencakup penguatan akidah dan perbaikan ibadah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pelaksanaan kegiatan bina pribadi islam sering kali menggunakan metode *halaqah* (kelompok kecil) dengan satu guru pembimbing. Dan diselenggarakan secara rutin, misalnya setiap pekan seperti di SDIT Salsabila Kepanjen. Untuk menjaga efektivitasnya, metode yang digunakan sangat bervariasi, mulai dari ceramah, keteladanan, permainan, pemutaran film inspiratif, hingga diskusi interaktif.
2. Jaringan Sekolah Islam Terpadu merupakan sebuah organisasi yang menghimpun dan menjadi payung bagi sekolah islam terpadu di seluruh Indonesia. Perannya berfungsi sebagai badan pembinaan, penjaminan mutu

bagi sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan jaringan sekolah islam terpadu. Jaringan sekolah islam terpadu menyediakan kerangka kurikulum kekhasan yang kemudian dipadukan dengan kurikulum nasional yang berlaku seperti kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di setiap sekolah. Filosofi utama dari kurikulum jaringan sekolah islam terpadu adalah integrasi nilai nilai islam ke dalam semua mata pelajaran. Jadi tidak hanya pelajaran agama, sehingga pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah serta membangun sinergi antara pihak guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pendidikan.

3. Karakter adalah perilaku yang lahir dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, sehingga membentuk respons spontan yang muncul secara alami tanpa memerlukan proses berpikir atau pertimbangan yang mendalam.²² Sedangkan karakter Islami merupakan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai dan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Menurut Imam Ghazali, mengungkapkan bahwasannya karakter memiliki kedekataan makna dengan akhlak, yang didefinisikan sebagai perilaku yang muncul secara refleks dan otomatis dari diri seseorang.²³ Konsep ini juga sering disebut sebagai pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk *akhlakul karimah*. Dalam implementasinya, pembentukan karakter ini sering kali meneladani sifat sifat utama Rasulullah SAW yaitu

²² Iwan Hermawan, "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia," *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 200–220.

²³ Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli, and Mohammad Idhan, "Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasi Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)," *Jurnal Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0* 1, no. 1 (2022): 110–15.

Shiddiq (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathanah* (cerdas), dan *Tabligh* (menyampaikan). Proses pembentukannya tidak hanya melalui pengajaran di kelas, tetapi yang lebih utama adalah melalui proses pembiasaan dalam lingkungan pendidikan, sehingga nilai nilai tersebut terinternalisasi dalam pola pikir, sikap, dan Tindakan siswa sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman sistematika pembahasan secara terstruktur laporan penelitian ini, keseluruhan pembahasan akan disajikan ke dalam 5 bab yang disusun secara sistematis. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir peneliti, mulai dari identifikasi masalah, kajian teori, metode penelitian yang digunakan, hingga analisis hasil dan penarikan kesimpulan. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang saling membangun dan akan dipaparkan secara berurutan. Adapun kerangka pembahasan dalam kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, adapun isi dari bab ini adalah menjelaskan latar belakang atau alasan kenapa penelitian ini penting, fokus dan tujuan penelitian, serta apa manfaat dari penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan istilah-istilah penting dan susunan pembahasan di bab berikutnya.

Bab II : Tinjauan Pustaka, bab ini membahas kumpulan teori dan rangkuman penelitian dari orang lain topiknya mirip. Semua bahan dari buku, jurnal, dan skripsi lama yang relevan dikumpulkan di sini untuk menjadi landasan atau dasar dari penelitian ini, khususnya yang membahas

tentang program bina pribadi islam untuk menumbuhkan karakter islami siswa.

- Bab III : Metode Penelitian, menguraikan mekanisme teknis terkait pelaksanaan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Semua Langkah-langkah ditulis lengkap di bab ini, mulai dari penelitiannya di mana, siapa saja yang diteliti, bagaimana cara mendapatkan datannya. Dan juga dijelaskan cara memastikan datanya valid dan bagaimana cara menganalisisnya.
- Bab IV : Paparan dan Hasil Penelitian, bab ini menyajikan data dari semua temuan yang didapat dari lapangan. Semua data mentah yang berhasil dikumpulkan, misalnya hasil wawancara atau catatan pengamatan, disajikan apa adanya di bab ini tanpa dianalisis lebih dalam. Data inilah yang akan menjadi bahan utama dalam penelitian untuk dibahas dan dianalisis di bab selanjutnya.
- Bab V : Diskusi, bab ini membahas hasil analisis bab IV yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya dan didiskusikan dengan teori.
- Bab VI : Penutup, merupakan bagian akhir dari laporan penelitian. Berisikan rangkuman menyeluruh dari hasil kajian yang telah dipaparkan secara rinci sebelumnya, serta dilengkapi dengan rekomendasi yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Bina Pribadi Islam

Bina pribadi islam bukanlah sekedar mata pelajaran tambahan, melainkan sebuah program pembinaan (*tarbiyah*) yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Program bina pribadi islam ini adalah sebuah program unggulan yang menjadi ciri khas utama dalam implementasi kurikulum jaringan sekolah islam terpadu.

Program bina pribadi islam bukanlah program yang asal-asalan. Program ini adalah sebuah inisiatif yang sudah dipikirkan dengan sangat teliti dan cermat. Program ini disusun melalui integrasi nilai-nilai luhur Islam yang diadopsi dari beragam budaya dan wilayah di Indonesia.²⁴ Namun, perlu diketahui bahwa nilai nilai ajaran yang dipadukan dalam program ini bukanlah bersumber dari kearifan lokal dari budaya daerah tersebut.²⁵ Program bina pribadi islam dirancang secara cermat untuk membentuk kepribadian islami yang utuh pada siswa. Adapun nilai nilai yang dan ajaran penting yang dipadukan didalamnya mengacu utamanya pada landasan fundamental islam, yaitu Al Qur'an dan Hadits.²⁶

Tujuan utama program bina pribadi islam merupakan untuk membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan praktis untuk mengamalkan ajaran

²⁴ Faelasup Nor Habibah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bina Pribadi Islam," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 571–80.

²⁵ Nor Habibah.

²⁶ Nor Habibah.

islam. Bekal ini yang nantinya digunakan oleh siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dikemudian hari.

Ruang lingkup materi program bina pribadi islam disusun secara sistematis. Materi ini tidak disamaratakan, melainkan disampaikan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Secara umum, ruang lingkup materi program bina pribadi islam mencakup:

a) Aspek Akidah

Akidah pada dasarnya adalah sebuah keyakinan kuat didalam hati yang mengharuskan kita membenarkan adanya tuhan. Keyakinan ini akan mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa, serta membersihkan hati dari segala bentuk kebimbangan atau keraguan.²⁷

b) Aspek Ibadah

Secara sederhana, ibadah dapat dimaknai sebagai wujud pengabdian total dari manusia sebagai ciptaan Tuhan-Nya. Penghambaan ini didasari dengan ungkapan rasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan dan usaha untuk mendapatkan keridhaan Nya dengan menjalankan semua perintah Nya.²⁸

c) Aspek Akhlak

Akhlak adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang munculnya didorong oleh kondisi jiwanya. Perbuatan perbuatan ini biasanya terjadi secara langsung dengan sendirinya sebagai respons

²⁷ Rahmat Solihin, "Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah," (2020).: 84-94.

²⁸ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014).

alami tanpa harus direncanakan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak adalah perilaku yang alami yang tidak dibuat buat, yang berasal dari diri sebagai hasil dari pembentukan kejiwaan. Secara garis besar, akhlak diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.²⁹

d) Aspek Tsaqofah

Salah satu ruang lingkup materi dalam program bina pribadi islam adalah aspek tsaqofah. Secara istilah, tsaqofah diartikan sebagai konsep pemikiran dan pandangan hidup yang telah membentuk pola pikir dan perilaku suatu masyarakat.³⁰ Dalam konteks pembinaan program bina pribadi islam, tsaqofah merujuk pada pembekalan wawasan dan pengetahuan keislaman yang menjadi landasan berpikir dan bertindak seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya program bina pribadi islam memiliki metode pelaksanaan. Metode paling utama yaitu metode halaqah. Halaqah dilaksanakan terdiri dari 10 sampai 15 siswa atau per kelas yang dibagi menjadi dua kelompok dan dipandu oleh seorang guru atau pembina. Metode ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif, personal, dan mendalam antara guru atau pembina dengan siswa, sehingga proses internalisasi nilai dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, untuk menjaga efektivitas dan antusiasme siswa, metode halaqah diperkaya dengan berbagai metode pendukung yang

²⁹ Rahmat Solihin.

³⁰ Abdul Jalil, "Makna Tsaqofah Dalam Konteks Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Quran* 8, no. 1 (2012): 45–62.

variatif. Metode metode tersebut meliputi ceramah, keteladanan, permainan, pemutaran film inspiratif, hingga diskusi interaktif.

2. Manajemen Implementasi

Keberhasilan suatu program pendidikan di dalam sebuah organisasi tidak dapat dipisahkan dari efektivitas manajemen yang terstruktur. Manajemen pada dasarnya merupakan proses yang berorientasi pada tindakan, di mana setiap tahapan fungsi manajerial merupakan hal yang saling berhubungan dan berdampak langsung terhadap kelancaran pencapaian tujuan. Menurut George R. Terry menjelaskan dalam pengelolaan atau manajemen yang terstruktur terdiri empat pilar, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan/evaluasi).³¹ Dalam konteks dunia pendidikan, model pendekatan ini sangat relevan digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan sebuah kegiatan. Hal tersebut didasar oleh hakikat proses pendidikan itu sendiri yang senantiasa menuntut adanya perancangan sistematis, implementasi yang terarah, serta pengawasan atau evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Sejalan dengan hal itu, pengelolaan pendidikan pada dasarnya adalah sebuah penataan sistem yang mutlak membutuhkan keterpaduan fungsi secara menyeluruh. Tanpa adanya pengelolaan yang terstruktur, target mutu dan kualitas dari suatu program jelas bakal susah buat diwujudkan secara efektif dan efisien.³² Oleh karena itu, guna

³¹ Rifaldi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

³² Siti Mariyah et al., "Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)," *Instructional Development Journal (IDJ)* 4, no. 3 (2021): 268–81, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>.

membedah keterlaksanaan program secara mendalam, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada tiga pilar utama manajemen, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*actuating*), tahap evaluasi (*controlling*).

a. Perencanaan Program

Tahap awal yang paling krusial dalam manajemen program adalah perencanaan. Menurut Roger A. Kauffman perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai atau sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³³ Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Prajudi Atmosudirjo yang merumuskan bahwa perencanaan pada dasarnya merupakan sebuah perhitungan dan penentuan tentang apa saja yang akan dijalankan demi mencapai target tertentu, termasuk menetapkan siapa pelaksananya, kapan waktunya, serta bagaimana mekanisma teknisnya di lapangan.³⁴

Berdasarkan beberapa pandangan yang sudah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah langkah atau cara sistematis yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk menentukan kebijakan tertentu demi mencapai target yang diinginkan. Dengan adanya persiapan rancangan yang matang sejak awal, harapannya proses pelaksanaan di lapangan nanti bisa berjalan dengan

³³ Moh arifudin, Fathma Sholeha, and Lilis Umami, "PLANNING (PERENCANAAN) DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 146–60.

³⁴ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

lancer dan sesuai dengan tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan sejak awal.

Di dalam penelitian ini, tahapan perencanaan pada program bina pribadi islam memegang peranan yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan keberhasilan sebuah program tersebut tidak semata-mata bergantung pada proses eksekusi di lapangan saja, melainkan juga dipengaruhi oleh perancangan yang disusun sejak awal. Perancangan yang matang akan mempermudah jalannya eksekusi program di lapangan, memberikan kejelasan mengenai pembagian tugas para pelaksana, serta berfungsi sebagai standar dasar dalam pelaksanaan evaluasi di masa yang akan datang.³⁵

b. Pelaksanaan Program

secara etimologi, istilah pelaksanaan berakar dari kata dasar laksana yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sebagai proses menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Dalam arti yang lebih luas, Muntohar menjelaskan bahwa *actuating* atau pelaksanaan adalah inti dari fungsi manajemen, sebab sebegus apa pun *planning* dan *organizing* yang sudah dibuat, kalau tidak dilaksanakan maka tujuan organisasi akan gagal dan tidak tercapai.³⁶ Sementara itu Terry mendefinisikan pelaksanaan sebagai sebuah kemampuan untuk membujuk orang-orang agar mau bekerja sama secara sungguh-sungguh

³⁵ Muhamad Faiz et al., "Implementasi POAC Dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Reflection : Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 26–36, <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>.

³⁶ Khoirunnissa, "ACTUATING DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN AL HADITS," *JURNAL KAJIAN ISLAM, PENDIDIKAN, BUDAYA DAN SOSIAL* 9, no. 2 (2022): 197–215.

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi dengan penuh semangat.³⁷

Berdasarkan pandangan diatas, dapat dipahami bahwa keberhasilan suatu program sangat bergantung pada bagaimana seluruh personel digerakkan secara kompak. Di dalam penelitian ini, aspek pelaksanaan pada program bina pribadi islam diwujudkan melalui realisasi dari seluruh jadwal dan metode yang sudah disepakati pada saat rapat kerja di awal tahun ajaran.

Dalam penerapannya di lapangan, aktivitas pelaksanaan ini berfokus pada peran koordinator program dan kepala sekolah dalam mengarahkan para guru pembina BPI. Proses pelaksanaan program ini dilakukan secara rutin setiap pekan, di mana para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendapatkan bimbingan. Agar proses pelaksanaan ini berjalan efektif dan efisien, pihak sekolah menerapkan komunikasi yang terbuka dan pemberian motivasi berkala kepada para guru pembina. Hal ini dilakukan supaya para pengajar tidak hanya sekedar menjalankan tugas tatap muka, melainkan juga mampu membimbing moralitas dan ibadah siswa secara tulus dan konsisten sesuai dengan target capaian yang direncanakan.

c. Evaluasi Program

Tahap akhir dalam rangkaian manajemen program adalah evaluasi. Menurut Stufflebeam, evaluasi merupakan sebuah proses

³⁷ Rizky Putri et al., "Implementasi Actuating Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Di SMP Karya Pertiwi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 20 (2024): 748–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14459917>.

menyediakan data dan informasi yang akurat bagi pihak manajemen sebagai dasar dalam mengambil keputusan serta menentukan keberlanjutan program ke depan.³⁸ Sementara pendapat Sutikno, evaluasi atau pengawasan (*controlling*) adalah keseluruhan upaya untuk mengamati pelaksanaan seluruh kegiatan operasional di lapangan dengan tujuan untuk mengumpulkan data agar mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan.³⁹ Sedangkan menurut Nur Aedi (*controlling*) pengawasan pendidikan sebagai proses sistematis guna menjamin pelaksanaan pendidikan berjalan selaras dengan rencana dan standar yang ada, sehingga dapat dipastikan mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, bisa disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan proses kontrol yang dilakukan secara konsisten untuk mengukur ketercapaian target sekaligus melihat hambatan apa saja yang ditemui di lapangan, sehingga pihak sekolah bisa langsung menyusun perbaikan.

d. Kendala Dalam Pelaksanaan

Di dalam manajemen program pendidikan, tahap pelaksanaan tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Mengenai hal ini, George R. Terry menegaskan bahwa meskipun sebuah organisasi telah memiliki

³⁸ Bella Kumalasari and Lusiana Idawati, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SD Athalia Dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 60–72, <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007>.

³⁹ Ahmad Izzuddin, "Efektivitas Fungsi Controlling Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Sains Di Tk Darun Najihin Nw Gunung Rajak," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 157–67, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

⁴⁰ Izzuddin.

perencanaan yang matang serta terstruktur dengan bagus, hambatan operasional di lapangan akan tetap muncul apabila proses penggerakkan tidak mampu mendorong seluruh anggota untuk bekerja secara serasi. Hambatan atau situasi negative yang ditemukan dalam proses pelaksanaan tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai indicator penting bagi manajemen untuk melakukan pengamatan, penilaian, dan tindakan koreksi.⁴¹

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil kajian Mariyah, dkk. Yang memaparkan bahwa dalam operasional lembaga pendidikan, pelaksanaan rencana kerja sering kali terhambat oleh tidak lengkapnya informasi koordinasi yang diterima pelaksana lapangan, serta kurangnya keterampilan personel dalam menerapkan metode kerja atau memecahkan masalah yang ditemui.⁴² Secara lebih spesifik, Nurharirah dan Effane mengidentifikasi bahwa hambatan utama yang sering muncul dalam tata Kelola program bersumber dari tiga faktor, yaitu keterbatasan kualitas sumber daya manusia, minimnya dukungan anggaran atau dan internal lembaga, serta masih rendahnya kesadaran atau keterlibatan aktif dari para guru dalam mengawal keberlangsungan program secara konsisten.⁴³

Secara teoretis, proses penumbuhan karakter islami dalam program BPI berjalan melalui tiga tahapan besar yang dikemukakan oleh Thomas

⁴¹ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

⁴² Mariyah et al., "Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)."

⁴³ Siti Nurharirah and Anne Effane, "Hambatan Dan Solusi Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Karimah Tauhid* 1, no. 2 (2022): 219–24.

Lickona, yaitu konsepsi moral (*moral knowing*), sikap emosional moral (*moral feeling*), dan tindakan nyata moral (*moral action*). Namun, dalam tataran implementasi di lembaga pendidikan, keberhasilan transisi antar-tahapan tersebut tidak selamanya berjalan linier karena dipengaruhi oleh berbagai faktor hambatan. Faktor-faktor pengaruh tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori teori kendala utama, yaitu:

1) Kendala Struktural

Hambatan sistemik yang bersumber dari internal tata kelola organisasi sekolah, seperti regulasi kurikulum, kebijakan alokasi waktu, hingga keterbatasan kapasitas rentang kendali akibat tidak seimbangnya rasio kuantitas antara guru pembina tersertifikasi dengan jumlah peserta didik. Kendala ini berpotensi menghambat efektivitas transfer nilai pada tahap *moral knowing*.

2) Kendala Situasional

Hambatan dinamis yang muncul dari kondisi riil di lapangan, seperti berbentroknya jadwal mengajar, fluktuasi komitmen mentor, hingga faktor penurunan stamina, rasa kantuk, dan kelelahan fisik siswa karena pelaksanaan program yang menempati jam rawan di siang hari. Kendala situasional ini berdampak langsung pada penurunan retensi dan kenyamanan psikologis siswa pada tahap *moral feeling*.

3) Kendala Eksternal

Hambatan yang bersumber dari luar ekosistem formal sekolah, utamanya dipicu oleh lemahnya sinkronisasi kontrol, keteladanan (*uswah*), dan pengawasan ibadah mandiri dari orang tua di lingkungan keluarga, serta pengaruh negatif pergaulan media digital

di luar jam sekolah. Diskoneksi lingkungan ini menjadi faktor pengaruh terbesar yang menghambat konsistensi siswa untuk mengaktualisasikan nilai keagamaan ke dalam pembiasaan hidup sehari-hari pada tahap *moral action*.⁴⁴

e. Target Atau Capaian

Setiap program yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis pasti memiliki *output* atau target capaian yang jelas. Terkait pembentukan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur ketika siswa tidak hanya sekedar tahu tentang kebaikan (*moral knowing*), tetapi juga merasakan cinta terhadap kebaikan tersebut (*moral feeling*), dan benar benar mempraktikkannya dalam tindakan nyata (*moral action*).⁴⁵ Target keberhasilan diukur ketika peserta didik tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan tentang kebaikan, melainkan berhasil menginternalisasikannya hingga mewujudkan dalam bentuk tindakan nyata sehari-hari.

3. Karakter Islami

Asal usul kata “karakter” sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *charcter*, yang memiliki banyak arti, seperti watak, tabiat, sifat sifat kejiwaan atau kepribadian.⁴⁶ Karakter pada dasarnya adalah sebuah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga dilakukan secara otomatis. Proses terbentuknya

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 52-54.

⁴⁵ Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

⁴⁶ Hermawan, “Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.”

karakter dimulai dari sebuah kemauan, perilaku yang awalnya didasari kemauan itu kemudian dilakukan secara terus menerus dan berulang ulang. Pada akhirnya, karena sudah sangat sering diulang, maka perilaku tersebut berubah menjadi kebiasaan yang bersifat spontan.

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sebuah konsep yang utuh karena berkaitan dengan tiga unsur yang saling memiliki hubungan timbal balik, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁴⁷ Berdasarkan tiga komponen ini, dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh kombinasi dari pengetahuan tentang kebaikan, kemudian didorong oleh keinginan kuat untuk berbuat baik, dan pada akhirnya benar benar diwujudkan dalam perbuatan atau tindakan kebaikan itu sendiri.

Karakter islami adalah karakter yang berdasarkan nilai-nilai islam. Islam adalah agama yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Islam menyediakan seperangkat ajaran yang lengkap untuk kehidupan manusia. Ajaran ajaran ini dirumuskan dari tiga sumber utama, yaitu Al Qur'an, Hadits, dan pemikiran manusia.⁴⁸ Oleh karena itu, karakter islami bisa diartikan sebagai akhlak atau sifat seseorang yang panduan berpikir dan bertindakya selalu berlandaskan tiga sumber tersebut.

⁴⁷ Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

⁴⁸ Dede Rubai Misbahul Alam, "URGensi PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DISRUPSI," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1131–46, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>.

Pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat baik yang paling dasar dalam diri siswa. Agar mencapai tujuan tersebut, prosesnya memerlukan keteladanan dari pendidik itu sendiri, seperti guru atau pembina. Dengan adanya teladan inilah yang bertujuan untuk membuat karakter baik itu semakin kuat dan benar-benar tertanam di para siswa. Pendidikan karakter dalam ajaran Islam memiliki landasan utama pada empat sifat yang dikenal, yaitu *shiddiq*, *Amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*.⁴⁹ Sifat-sifat ini didasarkan pada contoh perbuatan dan sikap Rasulullah SAW. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) *Shiddiq*

Sifat *shiddiq* berasal dari kata yang berarti benar, nyata, atau selalu berkata benar. Sifat ini terceminkan dari perilaku Rasulullah yang tidak pernah berdusta dan selalu konsisten antara perkataan dengan perbuatannya.

b) *Amanah*

Sifat *amanah* memiliki arti dapat dipercaya, karakter ini sangat erat kaitannya dengan nilai dasar kejujuran. Rasulullah SAW adalah bukti sosok yang amanah karena beliau mampu menjaga kepercayaan, baik dengan merahasiakan sesuatu yang perlu dirahasiakan maupun menyampaikan sesuatu yang memang harus disampaikan tanpa mengubah, menambah, dan mengurangnya.⁵⁰

c) *Fathonah*

⁴⁹ Muhammad Riza, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 73–82.

⁵⁰ Akis Indriana Rahayu, "SIFAT-SIFAT RASULULLAH SAW SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER," 2019, 19–26.

Sifat *fathonah* memiliki arti cerdas. Penanaman karakter ini dianggap penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tuntutan zaman di kemudian hari.

d) *Tabligh*

Sifat *tabligh* memiliki arti dasar menyampaikan. Dalam pendidikan karakter, sifat *tabligh* diwujudkan sebagai sikap peduli terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki karakter ini diharapkan tidak akan diam saja ketika melihat hal yang tidak semestinya. Mereka akan terdorong untuk membantu orang yang kesusahan, memberikan peringatan, serta berusaha mencegah perbuatan tercela di lingkungannya.

Karakter islami tidak terbentuk secara tiba tiba, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang panjang dan terus menerus. Karena itu, untuk menumbuhkan karakter ini harus menggunakan berbagai metode yang memang dirancang secara sengaja. Beberapa metode dalam pendidikan karakter islam yang sering digunakan adalah sebagai berikut:⁵¹

a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan menampilkan sikap terpuji di hadapan peserta didik, baik secara komunikasi yang santun maupun akhlak terpuji.

b) Metode Pembiasaan

⁵¹ Fifi Nofiaturrahmah, "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN," *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 201–16.

Metode pembiasaan merupakan sebuah proses untuk menanamkan pembiasaan. Pembiasaan diartikan sebagai cara bertindak yang dilakukan secara terus menerus, konsisten, dan otomatis.

c) Metode Nasihat

Metode nasihat dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pemahaman terkait nilai-nilai kebenaran serta hal-hal yang membawa kebaikan. Tujuan dari metode ini adalah bertujuan untuk menjaga seseorang dari hal-hal yang merugikan, serta membimbing menuju arah yang membawa kemaslahatan dan kebahagiaan.

d) Metode Motivasi

Metode motivasi adalah sebuah metode yang bertujuan untuk mendorong seseorang dengan membangkitkan harapan akan sesuatu yang menyenangkan dan membahagiakan. Harapan inilah yang kemudian menumbuhkan semangat untuk bertindak. Keberhasilan metode ini bergantung pada penyampaian yang meyakinkan dan menciptakan suasana positif.

e) Metode Persuasi

Metode ini adalah metode yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan kepada peserta didik terhadap materi ajar melalui kemampuan logika. Hal ini berlandaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk rasional

f) Metode Kisah

Metode kisah ini adalah sarana edukasi untuk mengajak peserta didik merefleksikan pengalaman masa lalu. Peserta didik diarahkan untuk mengadopsi nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

Dalam pemikiran islam, pembahasan mengenai karakter sangat identik dengan akhlak. Imam Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh utamanya, memiliki pandangan yang sangat mendalam. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukanlah sekedar perilaku fisik yang terlihat, melainkan sebuah ekspresi jiwa atau sikap batin yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang.⁵² Tujuan utama dari pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali adalah proses *tazkiyat an-nafs* atau penyucian jiwa. Proses ini diartikan sebagai upaya sadar untuk menghilangkan semua kebiasaan buruk dan membiasakan diri dengan kebiasaan kebiasaan baik.⁵³ Dengan jiwa yang bersih, tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah mendekatkan diri kepada Allah.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Penelitian mengenai program bina pribadi islam untuk menumbuhkan karakter islami tidak dapat dipisahkan dari landasannya normatifnya. Seluruh sistem pendidikannya, termasuk kurikulum jaringan sekolah islam terpadu, pada dasarnya adalah upaya metodologis untuk menjalankan perintah Allah dan meneladani misi utama Rasulullah SAW. Landasan teologis utama yang menjadi dasar mengapa program pembinaan seperti bina pribadi islam harus ada dan

⁵² Auliya Adiba Rahma Firdasari, "PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: INTEGRASI NILAINILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN," *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 10, no. 1 (2025).

⁵³ Firdasari.

dilaksanakan secara serius adalah firman Allah Swt dalam Al Qur'an surah At-Tahrim ayat 6.⁵⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Dengan demikian, ayat ini adalah dalil yang mewajibkan proses pendidikan dan pembinaan. Dalam konteks sekolah, Amanah pendidikan beralih dari orang tua kepada lembaga. Oleh karena itu, program bina pribadi islam yang ada dalam kurikulum jaringan sekolah islam terpadu dapat dipahami sebagai implementasi metodologis atau cara teknis bagi SDIT Salsabila untuk menjalankan perintah dalam ayat ini.

Jika ayat diatas merupakan landasan prosesnya, maka hadits berikut adalah landasan tujuan yang ingin dicapai, yaitu karakter islami.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

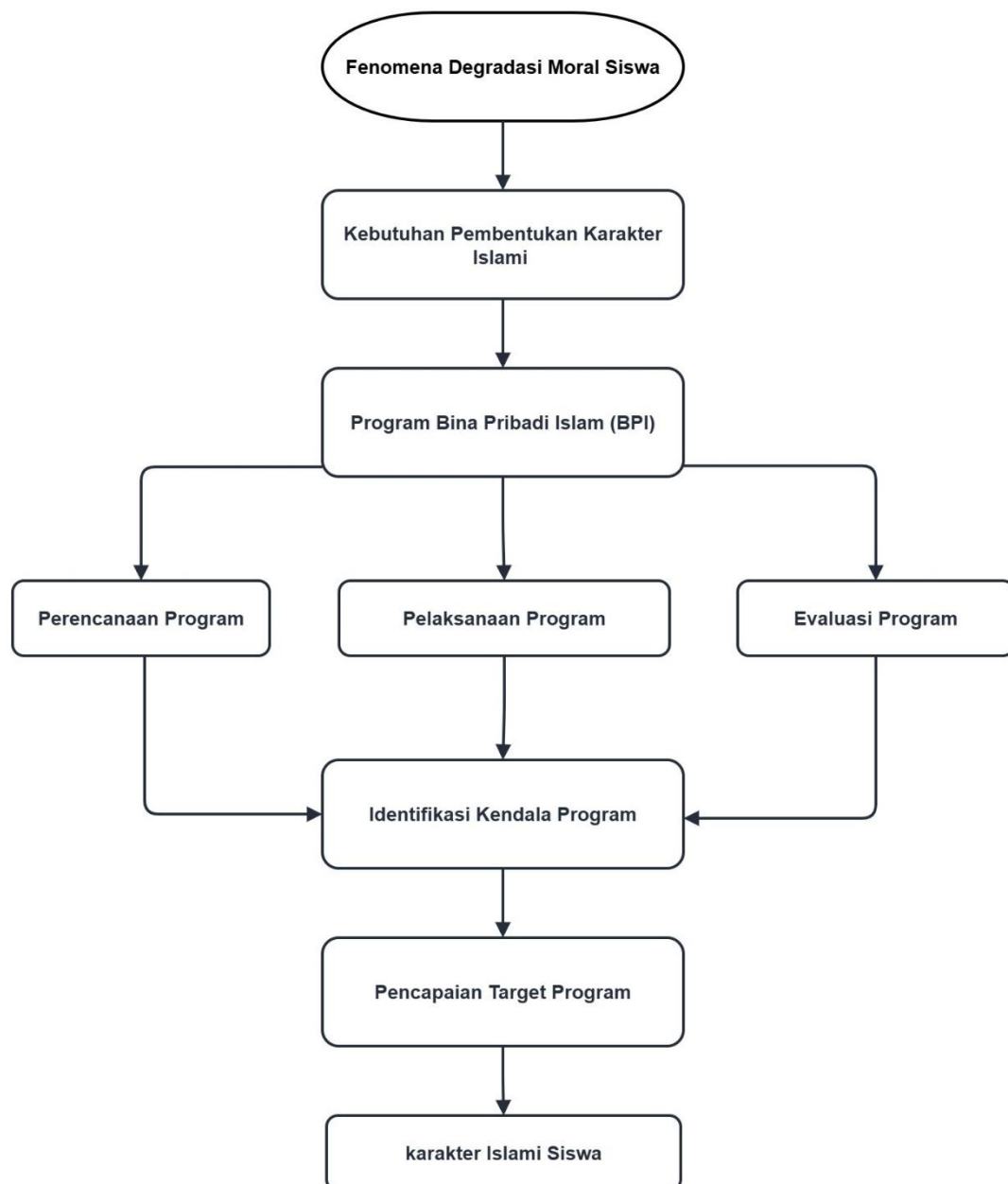
Artinya: sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR.Al-Baihaqi)

Hadits ini adalah pondasi dari seluruh pendidikan karakter dalam islam. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah sekadar pelengkap dalam pendidikan islam melainkan tujuan akhir atau puncak dari segalanya. Oleh karena itu, upaya SDIT Salsabila untuk menumbuhkan karakter islami melalui program bina pribadi

⁵⁴ Kementrian Agama RI, (2022). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

islam adalah sebuah usaha yang sangat dasar. Program ini secara langsung berupaya untuk mewujudkan dan melanjutkan misi kenabian tersebut dalam konteks pendidikan formal.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang utuh dan rinci mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami dan menganalisis terkait program bina pribadi islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penyelidikan mendalam tentang suatu program, peristiwa, aktivitas, proses yang terikat oleh tempat dan waktu.⁵⁵ Pendekatan studi kasus dianggap sebagai metode yang paling presisi untuk mengkaji realitas yang bersifat actual, terlebih ketika data utamanya diperoleh melalui proses observasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat di definisikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Salsabila Kepanjen yang berlokasi di Jl. Adi Wijaya, Ardirejo, kecamatan Kepanjen, kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini sesuai dengan kebutuhan studi dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dibahas.

⁵⁵ Muhammad Muktaf Zaein, "Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi Dan Fenomenologi Dalam Metode Kualitatif," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2016): 1–5.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menjadi peranan yang sentral. Peneliti bukan hanya bertugas sebagai pengumpul data, tetapi juga dianggap sebagai instrumen utama dari penelitian tersebut.⁵⁶ Yang artinya kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan suatu kewajiban. Dengan ini, peneliti mendapat izin penuh dari Kepala sekolah SDIT Salsabila Kepanjen untuk melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan observasi pertama dilakukan untuk menyerahkan surat pengantar dan juga surat izin penelitian dari fakultas yang ditujukan kepada pihak sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
2. Melaksanakan wawancara dengan sejumlah informan atau narasumber yang berfungsi sebagai penyedia data utama dalam studi ini.
3. Melakukan dokumentasi dan mengumpulkan data.
4. Mengajukan surat permohonan keterangan penyelesaian penelitian dari pihak sekolah.

D. Subjek Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti sudah merencanakan untuk melibatkan beberapa individu tertentu yang dianggap memegang peranan kunci dan juga memiliki hubungan terkait dengan pokok bahasan. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menentukan siapa saja yang akan dilibatkan ini dikenal dengan istilah *purposive sampling*.

⁵⁶ Metode Penelitian Kualitatif, Alaslan, A (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.

Secara sederhana, *purposive sampling* adalah sebuah teknik dimana peneliti sengaja memilih narasumber atau informan berdasarkan pertimbangan atau tujuan khusus. Pertimbangan utamanya dalam penelitian ini adalah kesesuaian dengan tujuan penelitian.⁵⁷ Langkah ini diambil agar narasumber yang terpilih nantinya adalah orang yang benar benar tepat dan mengetahui, sehingga mereka bisa memberikan jawaban kepada peneliti secara mendalam dan informasi yang lengkap untuk menjawab semua pertanyaan penelitian.

Mengenai narasumber yang dilibatkan, peneliti memilih informan atau narasumber dalam proses wawancara adalah kepala sekolah SDIT Salsabila Kepanjen untuk mengambil informasi terkait kebijakan umum dan profil sekolah SDIT Salsabila Kepanjen, Koordinator program bina pribadi islam untuk mengambil informasi terkait seluk beluk program bina pribadi islam di SDIT Salsabila Kepanjen, beberapa orang tua siswa kelas V, serta beberapa siswa kelas V SDIT Salsabila Kepanjen.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan komponen utama yang memegang peran penting dan merupakan satu kesatuan dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkannya peneliti menggunakan berbagai cara, misalnya melakukan pengamatan langsung dilapangan, bertanya jawab dengan seorang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

⁵⁷ Ika Lenaini et al., “TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN” 6, no. 1 (2021): 33–39.

Pada penelitian kualitatif, data yang dihimpun diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu sumber data primer serta sumber data sekunder.⁵⁸

1. Data primer

Data primer adalah inti dari sebuah penelitian. Data primer merupakan semua informasi atau fakta yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya dilapangan dengan cara melakukan observasi.⁵⁹ Data primer meliputi data hasil wawancara dengan informan dan juga data hasil observasi peneliti terhadap program yang dilaksanakan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang merujuk pada informasi yang diperoleh peneliti tidak secara langsung, melainkan lewat media perantara. Artinya data ini sudah ada sebelumnya dalam bentuk jadi, dan peneliti hanya tinggal meminta, mengutip, atau membacanya.⁶⁰ Data sekunder meliputi dokumen internal sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data jumlah guru dan siswa, serta dokumen program seperti buku panduan, modul dan juga kerangka kurikulum JSIT yang digunakan oleh sekolah SDIT Salsabila Kepanjen.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti memegang kendali dalam menentukan arah

⁵⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

⁵⁹ Trisna Rukhmana, "Memahami Sumber Data Penelittian," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

⁶⁰ Rukhmana.

penelitian. Menunjuk narasumber yang relevan, menghimpun serta memvalidasi data, serta penarikan kesimpulan.⁶¹

Meskipun peneliti adalah instrumen utama, peneliti tetap menggunakan beberapa alat bantu untuk menunjang proses pengumpulan data agar lebih sistematis. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk alat bantu berupa daftar pertanyaan kunci atau garis besar topik yang sudah disiapkan. Fungsinya adalah sebagai panduan untuk menjaga agar proses wawancara dengan informan jelas dan semua pertanyaan yang disiapkan bisa tersampaikan dengan baik.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi poin poin penting atau *checklist* mengenai perilaku dan situasi yang akan diamati di lapangan. Fungsinya adalah untuk memfokuskan pengamatan agar lebih jelas dan relevan.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan media dokumentasi tertulis yang digunakan ketika melakukan pengamatan di lapangan. Fungsinya adalah untuk mencatat data-data kontekstual yang tidak bisa ditangkap oleh alat perekam, contohnya seperti suasana lingkungan dan juga temuan temuan yang didapatkan oleh peneliti ketika di lapangan.

4. Smartphone

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Smartphone sebagai alat bantu yang sangat praktis dan efisien. Melalui fitur perekam suara, peneliti bisa memanfaatkan untuk merekam suara ketika melakukan wawancara agar seluruh percakapan selama wawancara agar bisa diulang dikemudian hari. Selain itu, fitur kamera pada perangkat smartphone bisa digunakan untuk keperluan dokumentasi visual, baik untuk mengambil foto kegiatan observasi atau program kegiatan, maupun untuk memotret dokumen fisik seperti buku panduan, jadwal pelajaran dan sebagainya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam di SDIT Salsabila, peneliti tidak bergantung pada satu cara saja. Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data. Adapun tiga teknik yang digunakan peneliti di lapangan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati tindak tanduk dan kegiatan langsung di lokasi kegiatan. Selama proses ini peneliti memiliki kewajiban untuk mencatat temuan-temuan yang disaksikan secara langsung di lokasi penelitian.⁶² Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mendapatkan data secara langsung terkait fokus penelitian.

2. Metode Wawancara

⁶² Marinu Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 2896–2910.

Metode wawancara adalah sebuah proses percakapan yang melibatkan dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk saling bertukar informasi.⁶³ Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan yang kemudian dijawab secara lisan oleh informan. Informan yang akan di wawancara adalah kepala sekolah, waka kurikulum, Pembina program bina pribadi islam, dan beberapa siswa kelas V.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah proses mengumpulkan data dengan berfokus pada pencarian bukti bukti akurat yang sudah ada dan relevan dengan fokus penelitian.⁶⁴ Dalam penelitian ini, dokumen dokumen yang dimaksud adalah seperti profil sekolah dan visi misinya, buku panduan atau modul program bina pribadi islam, kerangka kurikulum JSIT, serta foto foto kegiatan pada saat melaksanakan penelitian di lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, data yang sudah dikumpulkan tidak bisa langsung dianggap bahwa data itu benar begitu saja. Sebagai peneliti memiliki kewajiban untuk memastikan terlebih dahulu bahwa data tersebut memang bisa dipercaya.⁶⁵ Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan tringulasi.

1. Tringulasi Sumber

⁶³ Icuik Muhammad Sakir, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Method* (Yogyakarta: Filososis Indonesia Press, 2024).

⁶⁴ Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)."

⁶⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 33 (2020).

Tringulasi sumber merupakan teknik yang dijalankan melalui proses verifikasi ulang terhadap data yang telah dihimpun peneliti dari beragam narasumber.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan suatu data dengan cara membandingkan data tersebut dengan beberapa sumber yang berbeda.

2. Tringulasi Teknik

Apabila tringulasi sumber membandingkan data dengan beberapa sumber, maka untuk tringulasi teknik adalah teknik yang dilakukan dengan cara pengecekan data dengan beberapa cara.⁶⁷ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data dengan cara yang berbeda beda, seperti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

I. Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Model ini membagi proses analisis menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.⁶⁸

1. Reduksi Data

Tahap pertama adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses meringkas, memilih, dan memfokuskan data mentah yang peneliti dapatkan di lapangan. Data yang didapatkan tentu banyak dan kompleks. Dalam penelitian ini, proses dimulai dengan mengidentifikasi data yang dianggap penting oleh peneliti.

2. Penyajian Data

⁶⁶ Mekarisce.

⁶⁷ Mekarisce.

⁶⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

Setelah melakukan proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah berfokus pada penyajian data. Penyajian data adalah cara untuk mengorganisasi informasi yang sudah tereduksi agar polanya mudah terlihat dan dipahami. Dalam penelitian ini, bentuk penyajian data utama yang digunakan adalah teks naratif. Selain itu, menggunakan tabel untuk menyajikan data hasil triangulasi sumber.

3. Pengambilan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penyimpulan. Mengacu pada data yang sudah disajikan, peneliti mulai mencari makna, pola, dan jawaban dari fokus penelitian. Kesimpulan yang didapatkan masih bersifat sementara. Oleh karena itu, masih dilakukan verifikasi untuk menguji kebenarannya. Proses verifikasi ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan kesimpulan akhir penelitian benar benar kokoh dan didukung data yang valid.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian rangkaian tahapan yang disusun secara berurutan untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti membagi alur kerja menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap pasca lapangan.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, berfokus pada fondasi sebelum terjun ke lokasi penelitian di SDIT Salsabila Kepanjen. Kegiatan yang akan dilakukan diantaranya adalah:

- a) Melakukan observasi awal, identifikasi masalah dan kajian literatur terkait program bina pribadi islam.
- b) Mengurus administrasi dan menyampaikan surat pengantar guna memperoleh izin penelitian kepada pihak sekolah.
- c) Menyiapkan seluruh instrumen pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini adalah tahap inti saat peneliti berada dilokasi untuk mengumpulkan data. Setelah izin diberikan, peneliti mengawali dengan membangun hubungan yang baik dengan para informan. Tahap berikutnya adalah menghimpun data primer serta sekunder dengan menerapkan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

- a) Melakukan wawancara mendalam dengan para informan, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru atau pembina program bina pribadi islam, serta beberapa siswa kelas V.
- b) Melakukan observasi terhadap kegiatan program bina pribadi islam, juga sekaligus perilaku siswa.
- c) Mengumpulkan dokumentasi, seperti memotret profil dan visi misi sekolah, modul bina pribadi islam, dokumen kurikulum JSIT dan lain sebagainya.

3. Tahap Pasca Lapangan

Ini adalah tahap terakhir, setelah peneliti merasa sudah mendapatkan data yang cukup dari lapangan.

- a) Peneliti fokus untuk mengolah semua data yang sudah terkumpul, mulai merapikan data dan mencari cari kesimpulan awalnya.
- b) Mengecek ulang keabsahan data yang sudah kita dapatkan dengan menggunakan triangulasi, setelah yakin bahwa data sudah benar, peneliti menarik kesimpulan.
- c) Mengurus administrasi terakhir, meminta surat permohonan selesai penelitian dari sekolah dan berpamitan dengan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas SDIT Salsabila Kepanjen

Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Kepanjen merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta yang berlokasi di Jalan Adi Wijaya RT.02 RW.03, Kelurahan Ardirejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang (65163). Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 2012 dan beroperasi di bawah naungan Yayasan Al Hikmah Kepanjen. Saat ini, SDIT Salsabila Kepanjen dipimpin oleh Ustadzah Erni Wijayanti, S.Pd. selaku kepala sekolah.⁶⁹

2. Sejarah Berdirinya SDIT Salsabila Kepanjen

SDIT Salsabila Kepanjen resmi beroperasi pada tahun ajaran 2012/2013 di bawah naungan Yayasan Al Hikmah Kepanjen, sebuah lembaga yang bergerak di sektor pendidikan, dakwah, sosial, dan ekonomi. Pendirian sekolah ini didorong oleh hasil observasi para pendiri terhadap kondisi sosiokultural masyarakat Kepanjen yang mayoritas bekerja sebagai karyawan, buruh pabrik, serta pegawai instansi pemerintah. Kesibukan orang tua tersebut memicu kebutuhan akan lembaga pendidikan yang mampu mendampingi anak dari pagi hingga sore, sekaligus mengintegrasikan kurikulum umum dengan basis keagamaan yang kuat.⁷⁰

^{69 69} Hasil pra observasi di Dokumen profil SDIT Salsabila Kepanjen di dalam Kantor SDIT Salsabila Kepanjen, tanggal 23 September 2025.

⁷⁰ Hasil pra observasi di Dokumen profil SDIT Salsabila Kepanjen di dalam Kantor SDIT Salsabila Kepanjen, tanggal 23 September 2025.

Sekolah ini memulai tahun pertamanya dengan 13 siswa baru serta tambahan murid pindahan di kelas 3 dan 4. Secara legalitas, lembaga ini mengantongi SK Pendirian Nomor 420/649/35.07101/2019, serta resmi tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, SDIT Salsabila Kepanjen saat ini mengombinasikan Kurikulum Merdeka, K13, dan kurikulum khusus JSIT melalui berbagai program unggulan (*best practice*). Program tersebut meliputi pembiasaan ibadah, zikir pagi, metode Ummi untuk tahsin dan tahfiz, Bina Pribadi Islam (BPI), *market day*, serta beragam kegiatan ekstrakurikuler.⁷¹

Sebagai lembaga pendidikan yang resmi mengantongi izin operasional dan tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, SDIT Salsabila Kepanjen secara konsisten mengadopsi seluruh perangkat mutu kurikulum kekhasan pusat, termasuk dalam implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI). Dalam perjalanan sejarah sekolah sejak angkatan pertama pada tahun ajaran 2012/2013, program BPI ini diposisikan sebagai pilar utama pembentukan *best practice* karakter religius siswa di lingkungan Kabupaten Malang. Adopsi sistem halakah atau *mentoring* intensif dalam kelompok kecil berjumlah 10–13 siswa ini diterapkan oleh sekolah untuk menerjemahkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) JSIT secara lokalistik, sehingga proses pembinaan moralitas anak dapat berjalan lebih personal dan terukur selaras dengan perkembangan sosiokultural masyarakat Kepanjen.⁷²

3. Visi Misi dan Tujuan

⁷¹ Hasil pra observasi di Dokumen profil SDIT Salsabila Kepanjen di dalam Kantor SDIT Salsabila Kepanjen, tanggal 23 September 2025.

⁷² Dokumentasi Internal, Profil dan Sejarah Perkembangan SDIT Salsabila Kepanjen di dalam Kantor Tata Usaha SDIT Salsabila Kepanjen, tanggal 07 Mei 2026.

a) Visi

Terwujudnya sekolah Islam yang mampu mencetak generasi Rabbani yang berkepribadian Sholih, Cerdas, secara intelektual dan Santun dalam berakhlak.⁷³

b) Misi

- 1) Memperkuat pembelajaran Agama Islam, dengan memperkaya konten kurikulum yang mengarah kepada pemahaman dasar ajaran Islam.
- 2) Mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan standar tahsin dan tartil dan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan standar minimal dua juz.
- 3) Menuntaskan sasaran pembelajaran yang dicanangkan pemerintah dalam konteks kurikulum nasional.
- 4) Membina karakter peserta didik secara bertahap menuju terbentuknya generasi pemimpin yang cerdas dan bertakwa.⁷⁴

c) Tujuan

- 1) Memiliki akidah yang lurus kepada Allah SWT.
- 2) Melaksanakan Ibadah yang benar.
- 3) Memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia.
- 4) Menjadikan pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan menahan hawa nafsunya.

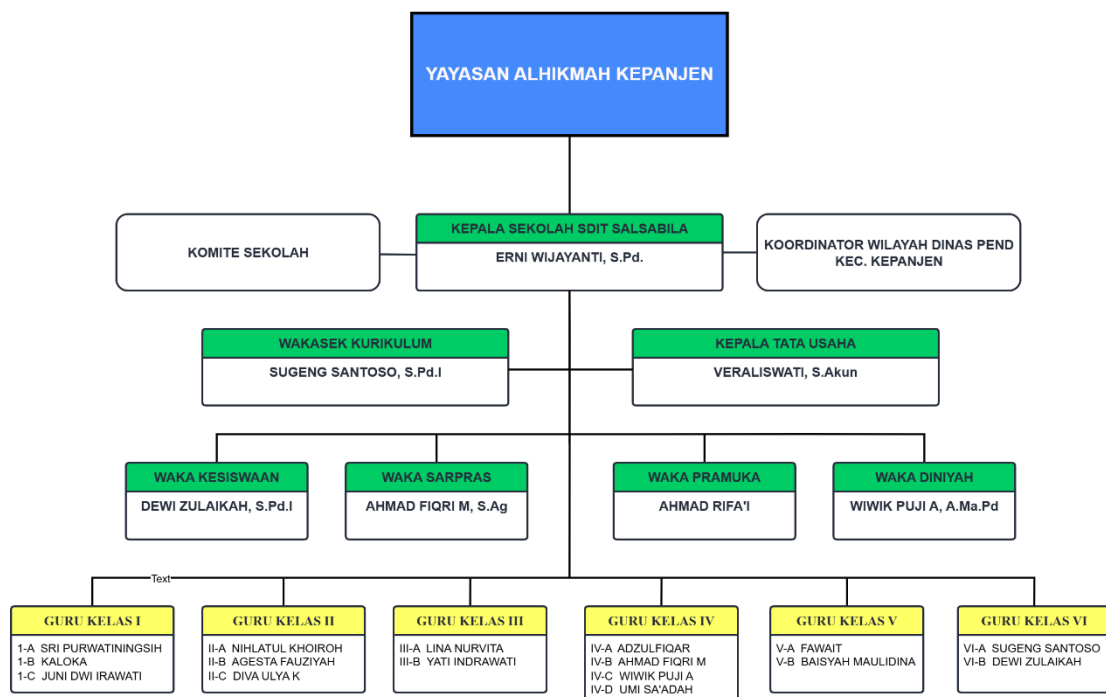
⁷³Hasil pra observasi di Dokumen profil SDIT Salsabila Kepanjen di dalam Kantor SDIT Salsabila Kepanjen, tanggal 23 September 2025.

⁷⁴Hasil pra observasi di Dokumen profil SDIT Salsabila Kepanjen di dalam Kantor SDIT Salsabila Kepanjen, tanggal 23 September 2025.

- 5) Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan baik.
- 6) Memiliki wawasan yang luas dan menguasai kompetensi akademik.
- 7) Memiliki keterampilan hidup.⁷⁵

4. Struktur Organisasi

Guna merealisasikan visi, misi, dan tujuan lembaga, setiap komponen dalam struktur organisasi SDIT Salsabila Kepanjen pada tahun ajaran 2023/2024 menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.⁷⁶



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

⁷⁵ Hasil pra observasi di Dokumen profil SDIT Salsabila Kepanjen di dalam Kantor SDIT Salsabila Kepanjen, tanggal 23 September 2025.

⁷⁶ Hasil pra observasi di Dokumen struktur SDIT Salsabila Kepanjen di dalam Kantor SDIT Salsabila Kepanjen, tanggal 23 September 2025.

B. Hasil Penelitian

Setelah memaparkan deskripsi mengenai profil objektif serta latar belakang sosiokultural institusi, bagian ini menyajikan temuan inti penelitian mengenai implementasi program bina pribadi islam dalam membentuk karakter islami siswa. Seluruh data temuan yang dipaparkan merupakan hasil sintetis komprehensif dari proses wawancara mendalam observasi partisipasif, serta analisis dokumentasi internal lapangan. Untuk menyajikan data secara sistematis, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa sub bab berdasarkan fokus permasalahan utama sebagai berikut.

1. Perencanaan Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa

Sebuah program pendidikan karakter yang sistematis memerlukan perencanaan yang matang agar arah dan tujuannya terukur. Berdasarkan hasil temuan penelitian di SDIT Salsabila Kepanjen, perencanaan program bina pribadi islam dirancang secara terpadu dengan melibatkan pihak Yayasan, kepala sekolah, koordinator keagamaan, serta para guru pembina. Proses ini mencakup penentuan materi (silabus), pemetaan jadwal, penunjukan mentor, hingga perumusan target capaian karakter yang ingin dibentuk pada diri peserta didik.

Hal ini selaras dengan keterangan yang disampaikan oleh Ustadzah Erni Wijayanti selaku kepala sekolah SDIT Salsabila Kepanjen dalam sesi

wawancara mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam perumusan program sebagai berikut.

“Kalau kurikulum dan materi ini kan dari pusat, satu Indonesia itu sama karena ini buku ibaratnya kitab pedomannya dari SIT. Nah, kalau di tingkat sekolah kita sendiri, perencanaannya itu melibatkan Kepala Sekolah, wakil kepala bidang, Koordinator BPI, sama ustadz ustadzah yang ditunjuk jadi mentor kelompoknya.” [EW.RM1.02].⁷⁷

Pernyataan diatas didukung dan diperjelas oleh ustadz Sugeng Santoso, selaku wakil kepala kurikulum, yang menegaskan bahwa perencanaan program bina pribadi islam dibahas secara komprehensif pada forum rapat kerja sekolah.

“Lebih tepatnya koordinasi ya, koordinasi awal tahun, jadi karena BPI ini merupakan salah satu program yang memang oleh jaringan sekolah islam terpadu itu harus ada baik tingkat siswa maupun tingkat guru, jadi diawal tahun pada saat rapat kerja seluruh dewan guru dan unsur sekolah itu sudah dibahas. Karena memang ada buku acuannya untuk materi-materi yang harus disampaikan di jenjang kelas tersebut yang harapannya bisa tertuntaskan selama 1 tahun itu, jadi dibidang rapat ada, tapi ada diawal tahun pas raker, kita menyampaikan di rapat koordinasi pada raker itu adalah terkait dengan kayak kita di pembelajaran itu silabusnya lah ya, kira-kira materinya apa saja yang perlu disampaikan ke anak-anak itu biasanya kita sampaikan juga di raker.” [SS.RM1.02].⁷⁸

Dalam forum koordinasi awal tahun tersebut, agenda utama perencanaan difokuskan pada pemetaan silabus pembelajaran serta penyusunan program semester dan program tahunan. Langkah strategis ini

⁷⁷ Wawancara dengan Erni Wijayanti, Kamis, 07 Mei 2026, di Kantor SDIT Salsabila Kepanjen

⁷⁸ Wawancara dengan Sugeng Santoso, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

diambil oleh manajemen sekolah demi memastikan bahwa distribusi materi keagamaan dapat tersampaikan secara proporsional dan terjadwal dalam hitungan minggu hingga jumlah pertemuan efektif, sehingga target kurikulum tidak mengalami bias lapangan.

Selain penyusunan administrasi pembelajaran, aspek penting lainnya dalam perencanaan program ini adalah penentuan alokasi waktu dan pemetaan kelompok belajar. Tim manajemen sekolah menyusun jadwal program bina pribadi islam dengan prinsip fleksibilitas namun tetap terstruktur. Untuk kelompok siswa kelas atas khususnya kelas 4, 5, dan 6 alokasinya ditetapkan sebesar 2 jam pelajaran atau setara 70 menit per minggu. Mayoritas waktu pelaksanaan ditempatkan pada pukul 14.00 WIB, memanfaatkan waktu luang siswa setelah jam pembelajaran reguler berakhir dan sebelum pelaksanaan salat ashar berjamaah.

Perencanaan teknis manajemen di SDIT Salsabila Kepanjen menerapkan kebijakan diferensiasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik. Terdapat pengelompokan yang kontras antara kelas bawah dan kelas atas sebagai berikut.

a) Siswa kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3)

Perencanaan didesain dalam bentuk klasikal didalam ruang kelas reguler dengan menyerahkan peran pembina sepenuhnya kepada wali kelas masing-masing, mengingat kondisi usia mereka yang belum memungkinkan untuk dibentuk ke kelompok-kelompok kecil.

b) Siswa kelas atas (kelas 4, 5, dan 6)

Perencanaan manajemen kelompok diarahkan pada pembentukan kelompok kecil (*halaqah*) terpisah berbasis kelas putra dipisah tidak satu kelas dengan yang putri. Setiap kelompok diposisikan memiliki kuota ideal berkisar antara 10 sampai 13 siswa per pembina demi mengoptimalkan kedekatan personal, efektivitas komunikasi, serta intensitas pengawasan.

Format pengelompokan ini direncanakan secara matang sebagaimana dipaparkan oleh ustadz sugeng santoso, selaku waka kurikulum sebagai berikut.

“Nah gini mas yusron, ini mungkin yang membedakan BPI untuk kelas bawah sama kelas atas. Jadi kalau BPI untuk kelas bawah kelas 1 2 3, itu karena kan masih kecil kecil anaknya jadi tidak mungkin untuk kita bentuk-bentuk kelompok, sehingga untuk mengefektikan waktu, tenaga itu BPI untuk kelas bawah itu langsung kita serahkan kepada wali kelas masing-masing. Sedangkan untuk BPI kelas atas karena anaknya sudah mulai remaja sudah mulai besar-besar itu kita kelompok-kelompokkan. Kelompok putra sendiri kelompok putri sendiri. Dan masing-masing kelompok itu terdiri dari 10-13 siswa...”. [SS.RM1.11].⁷⁹

Penerapan kebijakan pemisahan kelompok berbasis jender pada jenjang kelas atas ini dimaksudkan agar proses internalisasi materi akhlak, fikih dasar, maupun kedekatan emosional antara pembina atau guru dan peserta didik dapat berjalan lebih intensif, fokus, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologis anak menjelang usia remaja.

Terkait dengan acuan materi bina pribadi islam, para guru pembina di sekolah tidak merancang kurikulum secara mandiri. Seluruh materi pembelajaran bersumber penuh pada buku paket dan modul panduan BPI

⁷⁹ Wawancara dengan Sri Purwatiningsih, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

resmi berjenjang yang dikeluarkan oleh JSIT pusat. Modul ini disusun secara sistematis mencakup empat pilar utama, yaitu aspek akidah, aspek ibadah, aspek akhlak, dan aspek tsaqofah.

Meskipun secara tekstual materi dasar telah baku dari pusat, perencanaan penyampaian di lapangan didesain secara fleksibel oleh guru pembina dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis siswa yang rawan kelelahan di jam siang. Para guru pembina merencanakan metode interaktif yang cair, seperti menyisipkan aktivitas makan bersama (*cooking class*) serta mengintegrasikan teknik *story telling* kisah sahabat, *ice breaking*, dan game edukatif islami agar internalisasi nilai berjalan menyenangkan.

Sebagaimana dijabarkan oleh ustadzah Sri Purwatiningsih selaku salah satu pembina BPI sebagai berikut.

“Ada mas panduannya, kita megang modul khusus buat acuan BPI ini. Bukunya juga lengkap dan berjenjang dari kelas 1 sampai 6. Jadi siapapun guru atau pembinanya yang ditunjuk buat megang kelompok BPI itu nanti pasti dikasih buku panduan ini. Tujuannya ya biar materi yang disampaikan ke anak-anak itu terarah dan nggak ngalor ngidul.”
[SP.RM1.01].⁸⁰

Berdasarkan paparan data di atas, penulis menangkap bahwa ketersediaan modul resmi dari JSIT pusat bertindak sebagai instrumen kontrol kurikulum agar kualitas standarisasi materi keislaman di SDIT Salsabila Kepanjen tetap terjaga secara konsisten, terlepas dari siapa pun ustadz atau ustadzah yang bertindak sebagai pembina kelompok. Standarisasi teks ini meminimalisasi risiko bias penyampaian materi keagamaan di tingkat dasar.

⁸⁰ Wawancara dengan Sri Purwatiningsih, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

Di sisi lain, perancangan program BPI secara inheren memuat rumusan target atau capaian karater utama yang mengacu pada standar kelulusan (SKL) kekhasan SIT. Parameter keberhasilan program tidak diukur melalui instrumen kognitif-akademik kaku seperti ujian tulis, UTS, atau UAS, melainkan berorientasi pada pembentukan *attitude* praktis dan kemandirian perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*).

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ustadzah Erni Wijayanti, bahwa orientasi utama BPI adalah pemenuhan standar kompetensi kelulusan (SKL) yang menitikberatkan pada aspek akidah.

“...Buku ini, kalau ini kelas 5 semester 2. Ini jadi materi yang harus kami sampaikan. Tetapi apakah boleh keluar dari sini? Boleh, tapi kan nanti patokannya ini. Jadi seperti ini, insyaallah tidak berpengaruh walau pakai K-13 atau apa karena tidak berpengaruh. Ini judul materinya, ada SKL-nya. SKL ini standar kelulusannya, jadi capaiannya apa. Misal SKL 1 di materi ini, berarti dia memiliki akidah yang lurus. Jadi fokus kita ya di akidahnya.” [EW.RM1.01].⁸¹

Berdasarkan dokumen kurikulum dan hasil wawancara, target capaian utama dari pelaksanaan program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen secara kontekstual dirumuskan ke dalam beberapa indikator, antara lain:

- a) Penumbuhan kesadaran internal dan kemandirian ibadah ritual siswa
- b) Internalisasi adab kesopanan islami yang menonjol dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga
- c) Peningkatan kepekaan dan kepedulian sosial terhadap sesama rekan sebaya maupun lingkungan sekitar.

⁸¹ Wawancara dengan Erni Wijayanti, Kamis, 07 Mei 2026, di Kantor Kepala Sekolah SDIT Salsabila Kepanjen

Pernyataan mengenai pentingnya implementasi target capaian yang aplikatif ini diperjelas kembali oleh Ustadzah Sri Purwatiningsih selaku pembina BPI. Beliau menambahkan bahwa indikator keberhasilan dari materi BPI tidak dinilai lewat lembar ujian kognitif, melainkan melalui perubahan sikap nyata yang dipantau secara berkala.

“Pengukuran karakter di BPI ini beda ya mas, kita enggak pakai tes akademik kayak ujian tulis, lisan, UTS, atau UAS kayak di pelajaran PAI, bukan gitu. Kita ngukurinya murni pakai teknik observasi perilaku anak sehari-hari. Yang saya nilai itu attitude-nya mereka, gimana interaksi mereka pas kita lagi jelasin materi apakah dengerin atau malah asik gosip sendiri. Sampai kepekaan sosialnya juga kita liat, mas, misal gimana kerelaan mereka pas masukin uang infak, atau mau enggak mereka berbagi makanan sama temennya di kelas. Hal-hal praktis kayak gitu yang kita lihat.” [SP.RM1.09].⁸²

Lebih lanjut, hasil dari pengamatan perilaku serta keaktifan praktis peserta didik tersebut dicatat secara berkala oleh guru pembina pada buku catatan pribadi guru untuk kemudian dievaluasi dan dilaporkan secara berkala kepada wali murid. Hal ini dijelaskan oleh ustadzah Sri Purwatiningsih sebagai berikut.

“Jadi saya tinggal catat dan nilai hal-hal praktis dari attitude mereka gimana interaksinya pas lagi dijelasin materi, apakah mendengarkan atau malah asyik gosip sendiri, sampai kepekaan mereka saat masukin uang infak dan kemauan berbagi makanan. Nah, semua hasil dari buku catatan guru terkait sikap dan keaktifan itulah yang dievaluasi, lalu nanti langsung dituangkan di dalam raport sebagai bentuk laporan penilaian ke orang tua. Intinya nggih lewat situ saja mas.” [SP.RM1.07].⁸³

Dampak dari penekanan target capaian pada ranah praktis ini terbukti memberikan perubahan signifikan terhadap kemandirian karakter siswa

⁸² Wawancara dengan Sri Purwatiningsih, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

⁸³ Wawancara dengan Sri Purwatiningsih, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

diluar jam sekolah. Hal ini sebagaimana diakui oleh Queena, salah satu siswa kelas IV, yang menyatakan bahwa sujud nyata dari pengamalan nilai yang dipelajarinya di BPI adalah munculnya pembiasaan untuk bersedekah.

“Bersedekah, biasanya sedekahnya dimasukin ke kotak amal”.
[QYA.RM3.02].⁸⁴

Adanya dampak nyata berupa inisiatif personal siswa untuk membiasakan diri bersedekah ini mengindikasikan bahwa rumusan target capaian BPI di SDIT Salsabila Kepanjen tidak sekadar menjadi dokumen formal di atas kertas. Target tersebut berhasil diinternalisasikan oleh guru pembina menjadi sebuah stimulus pembiasaan yang hidup, sehingga mampu mengetuk kesadaran spiritual terdalam peserta didik bahkan di luar jam sekolah formal. Melalui perencanaan matang yang mencakup sinergi struktural dewan guru, pengelompokan adaptif berbasis jender, modular yang terstandarisasi, serta orientasi capaian yang berfokus pada kelurusan akidah dan *moral action*, fase perencanaan program BPI ini telah berhasil meletakkan cetak biru yang kokoh bagi pembentukan karakter religius siswa.

Setelah seluruh perencanaan dan target kompetensi dirancang dalam rapat kerja awal tahun, tahapan krusial selanjutnya adalah pelaksanaan program di lapangan. Bagian berikut secara khusus menyajikan temuan data mengenai dinamika pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam (BPI) di lingkungan sekolah.

⁸⁴ Wawancara dengan Queena Yasykura Atmajaya, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

2. Pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa

Sebuah perencanaan program keagamaan yang ideal hanya akan menjadi wacana pasif tanpa adanya konsistensi dalam tataran implementasi di lapangan. Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil penelitian, pelaksanaan program bina pribadi islam di SDIT Salsabila Kepanjen diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan kurikuler penunjang pembelajaran. Dalam aspek penjadwalan, tim manajemen sekolah menerapkan kebijakan alokasi waktu yang dinamis dan fleksibel. Meskipun sempat direncanakan untuk ditempatkan pada hari sabtu, manajemen sekolah akhirnya mengambil kebijakan berbasis kesepakatan bersama untuk menetapkan bahwa mayoritas pelaksanaan BPI bagi kelompok siswa kelas atas dilaksanakan satu kali dalam sepekan setiap pukul 14.00 WIB. Alokasi waktu yang diberikan adalah sebesar 2 jam pelajaran (JP) atau setara 70 menit setiap pertemuan. Pemilihan waktu di akhir siang ini disengaja oleh tim manajemen agar tidak mengganggu ritme jam pembelajaran reguler siswa, sekaligus memanfaatkan momentum transisi sebelum pelaksanaan ibadah salat ashar berjamaah.

Dalam tahapan teknis di dalam ruang kelas, proses pelaksanaan halaqah BPI dipandu secara intensif oleh ustadz dan ustadzah yang telah memenuhi kualifikasi internal madrasah. Agar internalisasi nilai berjalan tertib dan terstandarisasi, mentor menerapkan struktur tata urutan aktivitas (*rundown*) formal yang konsisten. Peneliti menemukan bahwa jalannya program ta'lim keislaman ini dibuka dengan zikir pembuka, yang kemudian

langsung disusul dengan pembacaan tilawah Al-Qur'an secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok. Aktivitas ini bertujuan untuk mengondisikan kesiapan spiritual siswa sebelum menerima asupan materi utama.

Setelah proses tilawah bersama tertuntaskan, aktivitas pelaksanaan bergeser pada pemeliharaan hafalan melalui metode murojaah serta setoran hafalan, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis pilihan, maupun doa harian yang sebelumnya telah disepakati bersama guru pembina. Pola operasional halaqah yang terstruktur ini dikonfirmasi langsung oleh Ustadz Sugeng dalam sesi wawancara sebagai berikut.

"Nah karena disini ta'lim sistemnya yaa kita datang yaa tidak ada bedanya seperti pembinaan begitu... Kita buka dengan beberapa rundown, kegiatannya mulai dari pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan tilawah kemudian dilanjutkan lagi dengan murojaah terkait dengan hafalan yang sudah disepakati dengan pembina BPI nya masing-masing, kemudian kita mengikuti materi yang disampaikan oleh pembina BPI... kemudian ketika sudah selesai kemudian dilanjutkan dengan agenda berikutnya yaitu terkait dengan diskusi..." [SS.RM1.08].⁸⁵

Selesai melaksanakan setoran hafalan, mentor kemudian mengalihkan fokus kegiatan pada penyampaian substansi materi inti yang bersumber dari modul kekhasan JSIT. Pada tahapan ini, aktivitas siswa didominasi oleh kegiatan mencatat atau menulis materi esensial keagamaan ke dalam buku tulis masing-masing. Materi yang disampaikan pun beragam, mulai dari penguatan akidah dasar, pengenalan sejarah melalui kisah-kisah inspiratif sahabat Nabi, hingga materi adab atau tata krama bersosialisasi. Setelah pemaparan materi dirasa cukup, rundown kegiatan diakhiri dengan ruang

⁸⁵ Wawancara dengan Sugeng Santoso, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

diskusi interaktif atau tanya jawab guna menguji sejauh mana tingkat pemahaman yang berhasil diserap oleh siswa.

Berdasarkan pengakuan dari para informan siswa, beban mencatat materi keagamaan yang cukup padat terkadang memicu kelelahan fisik yang menghambat kenyamanan belajar. Selain faktor kelelahan otot tangan, kesulitan penulisan teks secara structural juga menjadi hambatan tersendiri bagi siswa, khususnya saat mereka diintruksikan untuk menyalin dalil-dalil bertuliskan huruf arab. Fenomena teknis di lapangan ini disampaikan melalui penuturan salah satu siswa, yaitu Adiba Khanza Az-Zahra.

“Nulis, hafalan, sama baca Al-Qur’an...” [AKA.RM1.01].⁸⁶

“Pas nulis, soalnya tangannya capek kalau nulisnya lumayan banyak.

Tapi kalau hafalan sih nggak sulit.” [AKA.RM1.04].⁸⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh informan siswa lain, yakni Aisyah Dzakiyah Atmojo, yang menyoroti kendala spesifik dalam kecakapan literasi menulis arab akibat masih minimnya frekuensi latihan menulis arab.

“Kalo aku biasanya pas bagian nulis arab itu rasanya susah banget. Kayaknya karena aku masih jarang dan kurang sering Latihan nulis arab.” [ADA.RM1.04].⁸⁸

Disamping hambatan dalam ranah menulis teks arab, dinamika lain juga muncul pada aspek hafalan, khususnya ketika siswa diwajibkan untuk menghafalkan redaksi hadis-hadis pendek. Peserta didik kerap merasakan kesulitan kognitif saat harus melafalkan struktur kalimat hadis yang dinilai

⁸⁶ Wawancara dengan Adiba Khanza Az-Zahra, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

⁸⁷ Wawancara dengan Adiba Khanza Az-Zahra, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

⁸⁸ Wawancara dengan Aisyah Dzakiyah Atmojo, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

terlalu panjang, sehingga memerlukan pengulangan yang intensif agar mampu mencapai standar kelancaran yang ditetapkan. Sebagaimana yang diakui oleh informan Myesha Thalita Azzahra dalam sesi wawancara.

“Biasanya kami setoran hafalan surah pendek ke ustadzah, terus mendengarkan cerita, sama nulis ringkasan materi di buku tulis...”.
[MTA.RM1.01].

“Kadang kalau pas disuruh menghafal hadis yang agak panjang itu agak susah di lafalnya, Harus diulang-ulang terus baru bisa lancar.”
[MTA.RM1.04].

Meskipun dihadapkan pada beberapa kendala teknis, pelaksanaan BPI terbukti tetap mampu memberikan kesan yang mendalam bagi siswa melalui pemilihan materi yang menyentuh aspek moral mereka. Peneliti menemukan bahwa materi tarikh (sejarah) berupa kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menjadi materi yang paling diminati dan diingat dengan baik oleh siswa. Penyampaian materi sejarah yang dikemas secara interaktif melalui metode dongeng atau *storytelling* dinilai efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepemimpinan islami pada siswa. Hal ini dikonfirmasi oleh Myesha Thalita Azzahra.

“Aku paling suka waktu ustadzah cerita tentang kisah Nabi Muhammad sama sahabat-sahabatnya. Seru banget soalnya kayak mendengarkan dongeng.” [MTA.RM1.02].

Namun demikian, mengingat waktu pelaksanaan BPI menempati jam-jam krusial di siang hari, guru pembina di lapangan kerap dihadapkan pada tantangan dropnya konsentrasi, kelelahan fisik, hingga rasa kantuk yang melanda peserta didik kelas IV pasca-mengikuti padatnya kegiatan akademik reguler sejak pagi hari. Menghadapi dinamika psikologis anak usia dasar yang rawan jenuh tersebut, para mentor BPI di SDIT Salsabila Kepanjen tidak

menerapkan metode doktrinasi satu arah yang kaku atau memaksa siswa untuk terus duduk tegap mendengarkan materi. Peneliti menemukan adanya improvisasi metodologis yang sangat humanis, kreatif, dan adaptif yang dipraktikkan oleh guru pembina guna memulihkan stamina serta membangun kenyamanan psikologis (*fun learning*) anak.

Salah satu strategi adaptif yang sangat menonjol di lapangan adalah prinsip memulihkan energi fisik anak terlebih dahulu sebelum melakukan transfer nilai keagamaan. Guru pembina seringkali menyisipkan aktivitas rekreatif berupa kegiatan makan bersama di dalam kelas, seperti membuat rujak buah atau membuat tahu gejrot bersama. Pada sela-sela suasana santai saat perut anak sudah kenyang dan hati mereka senang itulah, guru pembina memasukkan internalisasi materi adab, akidah, dan akhlak secara perlahan dan halus. Strategi taktis ini dipaparkan oleh Ustadzah Sri Purwatiningsih sebagai berikut.

“Kalau untuk proses dikelas saya sengaja bikin santai, cair, dan nggak kaku mas, biar anak-anak nggak bosan. Pembelajaran BPI itu nggak melulu anak-anak duduk tegap dengerin materi diatas meja, duh kasihan. Malah ya tadi itu seringnya saya ajak makan makan bareng. Kadang bikin tahu gejrot, atau ngerujak bareng dikelas. Ya ini trik saya buat nyiasatin anak-anak yang sudah ngantuk dan laper karena jam siang. Nah pas perut mereka sudah kenyang hatinya senang, baru saya masukin materinya pelan pelan.”[SP.RM1.04].⁸⁹

Pendekatan kreatif yang mencairkan suasana ini terbukti dirasakan sangat menggembirakan oleh para siswa, sehingga mampu mengikis persepsi bahwa materi agama adalah beban hafalan yang menjemukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta, yaitu AKA, ADA, MTA, dan QYA,

⁸⁹ Wawancara dengan Sri Purwatiningsih, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

mereka secara kompak mengonfirmasi bahwa variasi metode pengajaran yang diselingi aktivitas kuliner tersebut membuat suasana belajar BPI menjadi sangat seru dan dinamis. Pengalaman berkesan ini diungkapkan salah satunya oleh siswa bernama Queena sebagai berikut.

“Senang, karena bisa makan bareng-bareng. Waktu itu sama ustadzah Sri, pernah makan rujak bareng, terus juga berbagi kue lebaran. Di BPI itu kita juga belajar berbagi dengan teman-teman.”
[QYA.RM1.03].⁹⁰

Dari kutipan siswa di atas, peneliti menganalisis bahwa makan bersama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemulih stamina (*refresment*), tetapi juga bertransformasi menjadi laboratorium adab yang nyata bagi anak. Di tengah aktivitas makan bersama itu, nilai-nilai karakter islami seperti kepekaan sosial, kerelaan untuk saling berbagi makanan dengan teman sekelompok, serta pembiasaan adab makan dan minum sesuai sunnah Rasulullah dapat langsung dipraktikkan secara spontan oleh siswa.

Melalui kombinasi pelaksanaan yang disiplin terhadap aturan *rundown* dasar kurikulum JSIT serta fleksibilitas dalam improvisasi media di lapangan, Program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen berhasil menciptakan sebuah model edukasi keagamaan yang ramah anak. Fleksibilitas metode ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas antusiasme peserta didik kelas atas untuk menyerap, memahami, dan mengamalkan karakter islami secara optimal, meskipun kegiatan berlangsung pada waktu-waktu di mana konsentrasi siswa cenderung menurun akibat kelelahan.

⁹⁰ Wawancara dengan Queena Yasykura Atmajaya, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

3. Evaluasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa

Sebagai instrumen pengendali mutu kurikulum kekhasan, tahapan evaluasi memegang peranan penting untuk mengukur efektivitas ketercapaian target Standar Kelulusan (SKL) sekaligus memetakan problematika objektif yang terjadi sepanjang pelaksanaan program di lapangan. Berdasarkan temuan penelitian di SDIT Salsabila Kepanjen, sistem evaluasi terhadap Program Bina Pribadi Islam (BPI) diterapkan secara komprehensif melalui dua pendekatan utama, yaitu evaluasi proses yang bersifat harian-formatif oleh masing-masing pembina halaqah, serta evaluasi program menyeluruh yang diadakan ketika rapat kerja tahunan oleh madrasah.

Pada tatanan praktis harian, evaluasi perkembangan karakter islami siswa di dalam kelas tidak mengandalkan instrumen tes kognitif tertulis seperti ujian lisan, UTS, atau UAS layaknya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) reguler. Evaluasi BPI bersandar penuh pada teknik observasi partisipatif dan pemantauan perilaku harian. Guru pembina memanfaatkan instrumen berupa buku catatan pribadi guru untuk merekam kedisiplinan adab, keaktifan berdiskusi, kelancaran hafalan, hingga respons afektif siswa sehari-hari. Selain itu, kontrol harian dilakukan secara lisan di awal pertemuan melalui teknik tanya jawab langsung guna mengecek konsistensi aktivitas ibadah mandiri siswa di rumah, seperti keteraturan salat subuh dan rutinitas tilawah Al-Qur'an.

Data kualitatif harian dari buku catatan guru tersebut kemudian secara makro diakumulasikan oleh pihak manajemen sekolah melalui sebuah forum

formal diakhir tahun ajaran, yakni rapat koordinasi evaluasi. Hasil dari sidnag keputusan tersebut selanjutnya dikonversikan menjadi representasi nilai kuantitatif berbentuk angka yang dicantumkan secara resmi di dalam rapor siswa. Skema evaluasi program ini dipaparkan oleh ustadzah Erni Wijayanti sebagai berikut.

“BPI in ikan tidak ada ujiannya, tapi tetap ada penilaiannya. Penilaiannya didapatkan dari pengamatan dan juga mungkin praktek. Missal anak-anak prakteknya maju ke depan untuk kultum dari materi yang sudah mereka pilih sendiri. Nah, tahun ini mulai kita munculkan nilai BPI nya di rapor. Memang berupa angka nggih, itu kan memang sesuai dengan SKL ini. SKL ini yang kita munculkan di rapor. Supaya, oh ada pelajaran BPI tapi kok tidak pernah ada nilainya di rapor, nah makanya sekarang kita masukkan. Ini juga jadi acuan Ketika kenaikan kelas.” [EW.RM1.07].⁹¹

Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan teknis dari Ustadzah Sri Purwatiningsih, yang menegaskan bahwa rekam jejak perilaku praktis siswa dipantau langsung di lapangan melalui buku catatan pribadi guru sebelum dituangkan ke dalam rapor sebagai bentuk laporan penilaian ke orang tua.

“Jadi saya tinggal catat dan nilai hal-hal praktis dari attitude mereka gimana interaksinya pas lagi dijelasin materi, apakah mendengarkan atau malah asyik gosip sendiri, sampai kepekaan mereka saat masukin uang infak dan kemauan berbagi makanan. Nah, semua hasil dari buku catatan guru terkait sikap dan keaktifan itulah yang dievaluasi, lalu nanti langsung dituangkan di dalam raport sebagai bentuk laporan penilaian ke orang tua. Intinya nggih lewat situ saja mas.” [SP.RM1.07].⁹²

Meskipun sistem evaluasi dan pelaporan perkembangan karakter telah dirancang secara terstruktur, peneliti menemukan adanya beberapa kendala objektif di lapangan yang kerap menjadi tantangan bagi guru pembina selama proses pelaksanaan program BPI berlangsung. Hambatan utama yang paling

⁹¹ Wawancara dengan Erni Wijayanti, Kamis, 07 Mei 2026, di Kantor SDIT Salsabila Kepanjen

⁹² Wawancara dengan Sri Purwatiningsih, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

menonjol di lingkungan SDIT Salsabila Kepanjen adalah ketidakseimbangan rasio jumlah siswa dengan ketersediaan guru pembina.

Idealnya, satu kelompok halaqah BPI hanya diisi oleh 10 hingga maksimal 15 anak agar proses pengawasan adab berjalan intensif dan personal. Namun, keterbatasan sumber daya pendidik yang memiliki kualifikasi BPI menyebabkan terjadinya penumpukan jumlah anggota kelompok. Kompleksitas kendala rasio kelompok yang terlampau menumpuk ini diakui secara jujur oleh Ustadzah Sri Purwatiningsih yang harus mengondisikan hingga mencapai 20 orang siswi sekaligus dalam satu ruangan, berikut pemaparan dari ustadzah Sri Purwatiningsih.

“Aduh, kendala di lapangan itu pasti ada aja, mas. Kebetulan saya sendiri megang kelas 4C anak putri itu isinya sampai 20 anak, jadi buat mantau karakter satu-satu kurang maksimal. Terus kadang jadwalnya suka bentrok sama mapel lain. Terus ya itu tadi, faktor jam siang bikin konsentrasi anak-anak drop karena kelelahan dan kelaparan.”
[SP.RM2.01].⁹³

Dari kutipan di atas, peneliti menganalisis bahwa selain kendala struktural berupa banyaknya anggota dalam satu kelompok, terdapat pula hambatan situasional dan psikologis. Faktor jam pelaksanaan di siang hari (pukul 14.00 WIB) menjadi tantangan berat karena stamina dan konsentrasi anak-anak sudah menurun drastis setelah seharian penuh mengikuti pembelajaran akademik reguler. Di samping itu, beban tugas mengajar lain atau peran ganda pembina yang juga menjabat sebagai wali kelas di kelas reguler sering kali memicu bentroknya jadwal operasional di lapangan.

⁹³ Wawancara dengan Sri Purwatiningsih, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

Lebih lanjut, peneliti juga mengidentifikasi adanya kendala internal dari dinamika perkembangan masing-masing peserta didik. Dalam satu kelompok halaqah, tidak semua anak memiliki ritme perkembangan karakter yang seragam; selalu ditemukan satu atau dua siswa yang progres penyerapan nilai dan perubahan perilakunya berjalan lebih lambat. Faktor lingkungan rumah dan kesibukan orang tua di kantor disinyalir menjadi pemicu utama terjadinya jalan di tempat pada perkembangan karakter anak tersebut.

Sementara itu, untuk mengatasi hambatan fisik berupa rasa kantuk dan lapar siswa pada siang hari, pembina menerapkan solusi kreatif guna memulihkan stamina siswa melalui kegiatan makan bersama, merujuk, atau melakukan *ice breaking* sebelum penyampaian materi dimulai. Adapun untuk menangani siswa yang menunjukkan hambatan pembentukan karakter akibat kurangnya pengawasan orang tua di rumah, mentor melakukan pendekatan personal secara persuasif, memberikan pengingat secara berkala, serta menguatkan bimbingan tersebut melalui doa. Ustadzah Sri Purwatiningsih memaparkan solusi tersebut dalam sesi wawancara.

“Ya namanya hadapin anak banyak, di setiap kelas pasti ada aja satu dua anak yang progresnya agak telat, mas, itu pasti. Kita sebagai guru kan nggak boleh pilih kasih, tugas kita tetep ngasih materi dan bimbingan yang sama rata. Tapi kita juga sadar, pembentukan karakter anak itu dipengaruhi banget sama lingkungan rumahnya. Kalau di rumah orang tuanya agamis dan ikut nge-push, insyaallah di sekolah perkembangannya cepet. Tapi kalau orang tuanya sibuk banget kerja di kantor dan kurang kontrol anak di rumah, ya di sekolah bakal jalan di tempat. Tindak lanjut dari kita ya tetep sabar ngebimbing, ngingetin,

sama yang paling penting itu didoain mas. Karena kita tahu hidayah dan waktu klik-nya anak itu mutlak urusan Allah.” [SP.RM1.08].⁹⁴

Melalui penerapan model evaluasi yang berorientasi pada tindakan nyata (*moral action*), pengawasan intensif lewat buku catatan harian, serta ketangkasan dalam menghadirkan solusi berupa pembagian subunit absen, kebijakan guru pengganti (*badal*), dan pendekatan personal berbasis doa, SDIT Salsabila Kepanjen berhasil menjaga konsistensi mutu Program BPI. Sinergi manajemen dan praktisi lapangan ini memastikan penumbuhan karakter islami pada diri siswa kelas IV tetap berjalan optimal, adaptif, dan berkelanjutan di tengah pelbagai tantangan operasional yang ada.

⁹⁴ Wawancara dengan Sri Purwatiningsih, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan penelitian di SDIT Salsabila Kepanjen. Penelitian ini mendapati sejumlah temuan terkait implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam menumbuhkan karakter islami siswa di SDIT Salsabila Kepanjen. Temuan tersebut mencakup bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Bina Pribadi Islam (BPI), apa saja kendala yang dihadapi dalam proses operasionalisasinya, serta target atau capaian karakter yang ingin diwujudkan melalui kurikulum kekhasan tersebut di SDIT Salsabila Kepanjen. Rangkuman hasil temuan lapangan ini didasarkan pada fokus penelitian yang dapat dianalisis secara mendalam sebagai berikut:

A. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan karakter islami siswa

Pola pengelolaan Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SDIT Salsabila Kepanjen tidak diposisikan sebagai sebuah aktivitas keagamaan yang bersifat opsional ataupun kegiatan ekstrakurikuler yang terpisah dari ekosistem sekolah. Sebaliknya, lembaga ini menunjukkan sebuah kesadaran manajerial yang matang dengan menempatkan BPI sebagai jantung kurikulum kekhasan yang wajib diikuti secara konsisten oleh seluruh peserta didik. pengelolaan program kurikulum kekhasan ini secara teoretis berjalan lurus dengan pilar-pilar manajemen modern yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menempatkan fungsi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling*

(pengawasan) sebagai salah satu kesatuan siklus yang saling mengikat dan berkesinambungan.⁹⁵

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

Fase perencanaan strategis Program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen diwujudkan secara kolektif-partisipatif melalui forum Rapat Kerja (Raker) koordinasi awal tahun ajaran. Proses ini menjadi wadah integrasi visi dan penyatuan pemikiran antara seluruh jajaran pimpinan, mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Koordinator Keagamaan BPI, hingga ustadz-ustadzah selaku praktisi atau pembina halaqah langsung di lapangan. Langkah ini menegaskan pandangan George R. Terry bahwa perencanaan merupakan suatu proses memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁹⁶

Dalam konteks operasional sekolah, perencanaan difokuskan pada penentuan target capaian Program Kerja Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes) BPI dengan bersandar pada buku panduan kurikulum resmi dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pusat. Peneliti menganalisis bahwa makna dari proses perencanaan kolektif ini adalah untuk menjamin adanya standarisasi materi dan kesamaan parameter mutu kelulusan agar tidak terjadi disparitas penyampaian nilai antar-kelompok yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli manajemen

⁹⁵ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

⁹⁶ Syahputra and Aslami.

pendidikan Islam yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum yang matang merupakan setengah dari keberhasilan pencapaian tujuan institusional pendidikan itu sendiri.⁹⁷

Fungsi perencanaan tersebut kemudian diimplementasikan melalui fungsi pengorganisasian (*organizing*) yang sistematis, berupa pembedaan model pengajaran dan kebijakan pemisahan berdasarkan jenis kelamin. Pada tingkat kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3), program BPI dikelola menggunakan pendekatan klasikal yang diintegrasikan dengan peran wali kelas masing-masing guna menanamkan nilai pembiasaan dasar. Namun, saat memasuki jenjang kelas atas (di mulai dari kelas 4, 5, dan 6), pihak sekolah menerapkan model kelompok kecil (*halaqah*) yang memisahkan kelompok siswa dan siswi. Batasan kuota ideal yang ditetapkan berkisar antara 10 hingga 13 siswa untuk setiap pembina *halaqah*.

Peneliti menganalisis bahwa pembatasan rasio yang ramping ini memiliki urgensi yang sangat vital dalam manajemen mutu pendidikan karakter. Ruang kendali (*span of control*) yang proporsional memastikan bahwa setiap guru pembina memiliki kedekatan emosional dan ruang psikologis yang cukup luas untuk melakukan personalisasi pendekatan akhlak. Pembina tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi di depan kelas, tetapi bertransformasi sebagai pendidik spiritual yang mampu memantau riwayat perkembangan ibadah, mendengarkan keluh kesah perkembangan psikologis anak secara mikro, serta memberikan intervensi

⁹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

bimbingan akhlak secara individual tanpa kehilangan esensi dari dinamika kelompok kecil.⁹⁸ Hal ini tidak akan pernah bisa direalisasikan jika proses pengorganisasian BPI dipaksakan berjalan dalam model kelas besar yang homogen dan masal.

2. Tahap Pelaksanaan (*actuating*)

Pada tahapan eksekusi di lapangan (*actuating*), Program BPI diintegrasikan secara organik sebagai kegiatan kurikuler penunjang yang menempati alokasi waktu efektif sebanyak 2 Jam Pelajaran (70 menit) setiap pekan, dilaksanakan secara rutin pada pukul 14.00 WIB. Merujuk pada pemikiran George R. Terry, *actuating* dipahami sebagai kemampuan untuk menggerakkan orang-orang atau anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai sasaran organisasi dengan penuh semangat.⁹⁹ Secara operasional di kelas IV SDIT Salsabila Kepanjen, pengarahan tersebut diterapkan melalui urutan aktivitas (*rundown*) yang terstruktur. Rangkaian kegiatan BPI diawali dengan pembukaan meliputi pembacaan zikir al-ma'tsurat, tilawah Al-Qur'an, serta *murojaah* hafalan surah, hadis, dan doa harian. Selanjutnya, kegiatan diteruskan dengan penyampaian materi inti dari modul panduan resmi JSIT, dan ditutup dengan sesi diskusi interaktif antara mentor dan siswa.

Aktivitas pembukaan lewat pembacaan zikir kolektif madrasah dan tilawah Al-Qur'an bersama ini bukan sekadar rutinitas formalitas pengisi waktu kosong. Secara teoretis-pedagogis, hal ini berfungsi sebagai sebuah

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Sugeng Santoso, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

⁹⁹ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

pendekatan psikologis-spiritual yang sangat strategis untuk mengondisikan gelombang otak peserta didik ke dalam situasi rileks namun tetap terfokus. Siswa yang baru saja menyelesaikan rangkaian jadwal pembelajaran akademik reguler yang padat sejak pagi hari rawan mengalami kelelahan mental. Sesi zikir dan tilawah ini bertindak sebagai fase netralisasi emosi yang memulihkan kesiapan mental anak sebelum menerima transfer nilai-nilai keagamaan harian.

Peneliti mengamati bahwa meskipun dihadapkan pada hambatan situasional di lapangan berupa penurunan stamina siswa di jam rawan siang hari, seperti munculnya keluhan kelelahan motorik pada otot tangan saat diminta menyalin teks rangkuman materi berhuruf Arab yang padat serta kesulitan kognitif melafalkan struktur kalimat hadis pilihan yang dinilai terlampau panjang, guru pembina di lapangan mampu menampilkan keterampilan pedagogis yang sangat humanis, responsif, dan adaptif.

Melalui improvisasi metode pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) dengan menyisipkan aktivitas rekreatif berupa makan bersama di dalam kelas, merujuk buah, atau membuat tahu gejrot bersama, mentor berhasil memulihkan kondisi emosional afektif siswa. Pendekatan kreatif ini sejalan dengan teori internalisasi karakter dari Thomas Lickona yang menekankan pentingnya menyentuh aspek emosional anak secara positif (*moral feeling*) agar nilai moral yang diajarkan menetap dalam memori jangka panjang anak dan bertransformasi menjadi tindakan nyata (*moral action*) secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan fisik maupun psikologis.^[^7] Makna dari temuan pelaksanaan ini menunjukkan bahwa di

SDIT Salsabila Kepanjen, pengarahan karakter tidak dilakukan melalui doktrinasi kaku yang otoriter, melainkan lewat pengkondisian lingkungan yang menyamankan psikologis anak usia dasar.

3. Tahap Evaluasi (*controlling*)

Sebagai fungsi pengendalian mutu (*controlling*) akhir, sistem evaluasi terhadap keberlangsungan Program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen diterapkan secara komprehensif melalui dua pendekatan utama, yakni pendekatan formatif-harian yang dilakukan secara langsung oleh masing-masing mentor halaqah, serta pendekatan sumatif tahunan yang dikelola oleh jajaran manajemen madrasah. Sebagaimana dikutip dalam landasan teoretis manajemen pendidikan bahwa pengawasan atau *controlling* merupakan keseluruhan proses mengamati pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi guna memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta mendeteksi kesulitan yang ditemui di lapangan.¹⁰⁰ penilaian perkembangan karakter siswa di sekolah ini sama sekali tidak bersandar pada instrumen tes kognitif tertulis konvensional seperti Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS).

Sistem penilaian BPI bersandar penuh pada teknik observasi partisipatif terhadap perilaku harian siswa (*behavioral observation*) yang dicatat secara berkala di dalam buku catatan pribadi guru, serta teknik tanya jawab langsung (*pre-activity check*) di awal setiap pertemuan halaqah. Guru pembina memanfaatkan momentum awal pertemuan untuk menguji

¹⁰⁰ Syahputra and Aslami.

konsistensi ibadah mandiri siswa di rumah, seperti mengecek keteraturan salat subuh tepat waktu, rutinitas mengaji, serta penerapan adab harian terhadap orang tua. Data-data kualitatif yang terkumpul tersebut kemudian diakumulasikan secara makro oleh manajemen sekolah melalui forum formal rapat koordinasi akhir tahun ajaran. Hasil dari evaluasi tersebut selanjutnya dikonversikan menjadi nilai kuantitatif berbentuk angka yang dicantumkan secara resmi di dalam rapor formal siswa. Peneliti menganalisis bahwa kebijakan konversi nilai ini memiliki makna strategis yang sangat tinggi untuk meningkatkan posisi tawar kurikulum keagamaan di mata wali murid, sehingga memicu kesadaran dan tanggung jawab orang tua untuk ikut melakukan kontrol ketat terhadap catatan ibadah anak selama berada di rumah.

Secara operasional, keseluruhan siklus tata kelola BPI yang mengintegrasikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini mencerminkan rekonstruksi metodologis terhadap penguatan sistem ketahanan moral siswa di lingkungan sekolah. Melalui sinkronisasi fungsi manajemen POAC George R. Terry dengan didukung oleh instrumen keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan perilaku yang berkesinambungan, SDIT Salsabila Kepanjen berhasil menciptakan tata kelola manajemen yang konsisten untuk mengawal pembentukan karakter religius siswa secara transformatif, terarah, terukur, serta berkelanjutan.

B. Kendala dalam Pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan karakter islami siswa

Setiap implementasi kebijakan pendidikan yang bersifat transformatif di tingkat lembaga persekolahan tidak akan pernah luput dari kendala objektif yang muncul di lapangan. Berdasarkan paparan temuan penelitian di SDIT Salsabila Kepanjen yang telah diuraikan pada Bab IV, peneliti mengidentifikasi adanya tiga kluster kendala utama dalam pelaksanaan Program BPI, yaitu kendala struktural keterbatasan kuantitas SDM, kendala situasional kejenuhan fisik siswa di jam rawan, serta kendala eksternal berupa lemahnya sinkronisasi kontrol karakter di lingkungan keluarga.

Jika dianalisis secara mendalam menggunakan fungsi pengorganisasian (*organizing*) dan pengarahan (*actuating*) dari George R. Terry, kendala pertama berupa menumpuknya jumlah anggota kelompok halaqah (yang dalam kasus nyata mencapai 20 siswi di dalam kelompok kelas IV-C putri) menunjukkan adanya tantangan serius dalam aspek alokasi sumber daya manusia yang seimbang.¹⁰¹ Menurut Terry, pengorganisasian yang efektif harus menetapkan hubungan yang selaras antar-satuan kerja agar tujuan organisasi tercapai secara efisien. Hambatan ini muncul akibat tidak seimbangnya kuantitas dewan guru yang memiliki sertifikasi resmi sebagai pembina BPI dengan laju pertumbuhan jumlah peserta didik baru yang mendaftar di sekolah tersebut.

Ketika rasio kelompok membengkak hingga menyentuh angka 20 anak, yang berarti telah melampaui batas ideal (10–13 anak), beban kerja guru pembina

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Sugeng Santoso, Kamis, 07 Mei 2026, di Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

dalam hal rentang kendali menjadi berat. Akibatnya, metode halaqah kecil yang menekankan dialog interaktif dua arah menjadi terganggu, dan proses internalisasi nilai adab tidak dapat dilakukan secara personal dan mendalam karena fokus perhatian guru sebagian besar dialokasikan untuk mengondisikan ketertiban kelas secara klasikal.

Ketika temuan mengenai kendala operasional ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, terdapat keterkaitan hasil yang saling menguatkan sekaligus memperkaya literatur riset kualitatif di bidang manajemen pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh *Intan Soraya, Nurika Daulay, dan Mardinal Tarigan (2024)* mengenai manajemen program BPI di sekolah Islam terpadu Al-Hijrah juga menemukan kesimpulan serupa, di mana keterbatasan jumlah pembina yang mumpuni sering kali memaksa pihak manajemen sekolah untuk melanggar standarisasi kuota kelompok halaqah kecil, yang pada akhirnya menurunkan kedalaman pengawasan akhlak pada peserta didik.¹⁰² Begitu pula dengan penelitian *Andi Sarinawati (2023)* yang menyoroti bahwa faktor kelelahan fisik siswa di jam-jam siang sering kali menjadi tembok penghalang utama dalam keberhasilan transfer nilai keagamaan.¹⁰³

Namun, poin krusial yang membedakan sekaligus menjadi kebaruan (*novelty*) dari temuan di SDIT Salsabila Kepanjen dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah adanya formula Solusi Lokalistik-Adaptif yang diterapkan oleh dewan guru di lapangan. Untuk menyiasati keterbatasan SDM dan jadwal yang

¹⁰² Soraya, Daulay, and Tarigan, "Manajemen Program BPI (Bina Pribadi Islam) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SMP IT Al Hijrah."

¹⁰³ Sarinawati, "PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN PRIBADI ISLAM DI SMP IT RAUDHATUL ULUM SAKATIGA."

bersamaan, pihak sekolah menerapkan kebijakan guru pengganti (*badal*) yang responsif serta fleksibilitas pertukaran jam mengajar antarsesama guru guna memastikan hak pembinaan siswa tetap terpenuhi.

Selain itu, Guna mengatasi kendala fisik berupa rasa kantuk dan lapar siswa pada jam-jam rawan di siang hari, pembina menerapkan pendekatan rekreatif-humanis untuk mengembalikan fokus siswa melalui kegiatan makan bersama, pembagian konsumsi ringan, atau *ice breaking* interaktif sebelum penyampaian materi inti. Komparasi ini menunjukkan bahwa meskipun hambatan di SDIT Salsabila Kepanjen tergolong umum (keterbatasan SDM dan kelelahan fisik siswa), adanya kreativitas manajemen dan improvisasi pembelajaran di lapangan terbukti efektif meminimalkan dampak negatif tanpa menghentikan keberlangsungan program.

Sementara itu, terkait kendala eksternal berupa lambatnya progres karakter pada satu atau dua siswa tertentu yang disebabkan oleh kurangnya keteladanan serta lemahnya kontrol dari orang tua di lingkungan rumah, hal ini sejalan dengan prinsip dasar sosiologi pendidikan mengenai urgensi sinkronisasi ekosistem lingkungan.¹⁰⁴ Teori ini menegaskan bahwa tanggung jawab utama penumbuhan karakter anak secara fundamental berada di pundak orang tua sebagai pilar utama pembentuk kepribadian sekaligus lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Ketika orang tua di rumah tidak melanjutkan atau justru bertolak belakang dengan sistem pembiasaan ibadah yang telah dirancang di sekolah, maka secara psikologis akan memicu terjadinya diskoneksi perilaku dan ambivalensi nilai pada diri anak.

¹⁰⁴ Sulistiawati and Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons."

Sikap yang ditunjukkan oleh guru pembina di SDIT Salsabila Kepanjen dengan tetap konsisten memberikan pendampingan yang inklusif, melakukan komunikasi berkala secara tulus kepada wali murid, serta mengoptimalkan bimbingan afektif kepada siswa, mencerminkan penerapan kompetensi kepribadian guru yang matang. Pihak sekolah memahami secara objektif bahwa tata kelola karakter siswa kelas dasar menuntut batasan yang realistis, di mana luaran perilaku anak merupakan hasil akumulasi antara kontrol manajerial sekolah dan lingkungan pengasuhan keluarga.

C. Target atau Capaian yang ingin diwujudkan melalui Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan karakter islami siswa

Tahap akhir dari keseluruhan siklus pengelolaan Program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen adalah ketercapaian target Standar Kelulusan (SKL) karakter yang telah ditetapkan pada fase perencanaan. Berdasarkan paparan data penelitian, target capaian BPI di sekolah ini dikelompokkan ke dalam dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, dimensi ibadah ritual-spiritual yang mencakup kepemilikan akidah yang lurus, tartil dalam membaca Al-Qur'an, dan tertib menjalankan salat lima waktu. Kedua, dimensi aktualisasi adab sosial yang meliputi perilaku jujur, kesopanan tutur kata, dan kepedulian untuk saling berbagi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen yang dirancang sejak awal tahun ajaran melalui rapat kerja koordinasi mampu dilaksanakan dengan baik oleh para pembina di lapangan, sehingga memberikan perubahan perilaku yang signifikan pada peserta didik.

Apabila dikaji secara teoretis berdasarkan konsep Thomas Lickona mengenai tiga tahapan utama pembentukan watak manusia, Lickona menyatakan

bahwa pembentukan karakter yang utuh dan ideal memerlukan integrasi tiga komponen utama yang berjalan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹⁰⁵ Dalam konteks Program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen, peneliti mengevaluasi bahwa keberhasilan target penumbuhan karakter pada siswa telah berhasil pada tahapan tindakan moral (*moral action*).

Keberhasilan mencapai ranah tindakan moral ini dibuktikan secara empiris melalui munculnya pembiasaan positif siswa yang secara konsisten menjaga ketepatan waktu salat lima waktu, khususnya kedisiplinan menjalankan salat subuh di rumah secara mandiri tanpa perlu dipaksa, ditarik-tarik, ataupun diomeli oleh orang tua mereka. Di lingkungan sekolah, capaian karakter tersebut tidak lagi sekadar menjadi hafalan kognitif di atas kertas, melainkan telah termaterialisasi secara nyata melalui perilaku adab sosial harian peserta didik. Hal ini terlihat jelas dari rutinitas siswa yang secara sukarela dan spontan bersedekah ke kotak infak, kemauan mengosongkan ego untuk membagi bekal makanan kepada teman sekelompok yang membutuhkan tanpa memandang status sosial, hingga kemampuan adaptif dalam menjaga kesantunan tutur kata serta sikap hormat terhadap guru dan teman sebaya di luar jam resmi halaqah BPI. Temuan lapangan ini menjadi bukti otentik bahwa proses pembiasaan dan pengarahan yang dilakukan secara konsisten dalam BPI berhasil mendarah daging menjadi karakter yang menetap pada diri peserta didik, yang menunjukkan bahwa fase *moral knowing* dan *moral feeling* telah terlampaui dengan matang.

¹⁰⁵ Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

Ketercapaian target mutasi karakter yang menyeluruh ini juga didukung kuat oleh kebijakan progresif pihak manajemen sekolah yang mengonversikan rekam jejak kualitatif dari buku catatan harian guru menjadi representasi nilai kuantitatif berbentuk angka di dalam rapor formal siswa. Langkah strategis ini secara teoretis berfungsi meningkatkan akuntabilitas program, menaikkan posisi tawar kurikulum kekhasan di mata masyarakat, serta memperkuat sinergi kontrol antara pihak sekolah dengan wali murid. Secara keseluruhan, ketercapaian target Program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen telah berhasil membentuk sebuah integrasi kepribadian yang utuh pada diri. Melalui pembiasaan yang disiplin, keteladanan yang autentik dari dewan guru, serta iklim belajar yang ramah anak berbasis *fun learning*, program kurikulum kekhasan ini terbukti sukses mewujudkan generasi muda yang memiliki kematangan pemahaman, kedisiplinan ibadah, serta keluhuran akhlak mulia sebagai modal utama mereka menyongsong jenjang pendidikan berikutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, yaitu mengenai Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam menumbuhkan karakter islami siswa di SDIT Salsabila Kapanjen. Maka dapat ditarik menjadi kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengelolaan BPI di SDIT Salsabila Kapanjen telah berhasil mengintegrasikan fungsi manajemen *Planning*, *Actuating*, dan *Controlling* secara berkesinambungan. Tahap perencanaan diwujudkan secara kolektif melalui forum Rapat Kerja (Raker) awal tahun ajaran guna memetakan silabus, Program Kerja Tahunan (Prota), dan Program Semester (Promes) berbasis modul resmi JSIT. Tahap pelaksanaan dijadwalkan secara disiplin melalui struktur *rundown* spiritual (zikir *al-ma'tsurat*, tilawah, dan *murojaah* hafalan) yang diimbangi dengan pendekatan *fun learning* adaptif (makan bersama, merujuk, atau *ice breaking*) untuk memulihkan stabilitas energi anak di jam rawan siang hari. Akhirnya, tahap evaluasi menggeser paradigma tes kognitif tertulis menjadi teknik observasi perilaku harian yang dicatat di buku pribadi guru, untuk kemudian diakumulasikan dan dikonversikan menjadi nilai angka resmi di dalam rapor formal siswa.
2. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas penumbuhan karakter melalui BPI di lapangan berhadapan dengan tiga kendala utama, yaitu kendala struktural (membengkaknya kuota kelompok hingga mencapai 20 anak akibat keterbatasan pembina yang memenuhi kualifikasi masa kerja), kendala

situasional (dropnya konsentrasi, rasa kantuk, dan kelelahan fisik siswa pada pukul 14.00 WIB), serta kendala eksternal (lemahnya sinkronisasi keteladanan dan kontrol ibadah dari orang tua di rumah). Namun, hambatan tersebut berhasil diatasi melalui formula solusi lokalistik-adaptif dewan guru, yakni penerapan sistem *badal* mengajar yang responsif saat jadwal bentrok, pembagian subunit kelompok berdasarkan nomor absensi, serta pemulihan kondisi emosional siswa melalui aktivitas kuliner kelas yang santai sebelum transfer nilai keagamaan dilakukan.

3. Target dan capaian Program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen telah berada pada tahapan tindakan moral (*moral action*). Keberhasilan ini dibuktikan secara empiris melalui munculnya kemandirian siswa dalam ibadah ritual-spiritual, seperti kedisiplinan menjalankan salat lima waktu dan salat subuh di rumah tanpa paksaan orang tua. Selain itu, terdapat kematangan dalam adab sosial, yang ditunjukkan melalui inisiatif bersedekah, kerelaan membagi bekal makanan kepada teman, dan konsistensi menjaga kesopanan tutur kata. Kontribusi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dasar berjalan efektif ketika motif perilaku harian mereka digerakkan oleh rasa takut dan cinta kepada Allah SWT, serta adanya kesadaran spiritual bahwa diri mereka selalu diawasi oleh Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) dalam menumbuhkan karakter islami siswa di SDIT Salsabila Kepanjen, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak SDIT Salsabila Kepanjen

Diharapkan untuk mempertahankan dan memperketat kebijakan pembatasan kuota maksimal kelompok halaqah (10–13 anak) secara konsisten di seluruh kelas atas. Guna mengatasi kendala struktural keterbatasan SDM pembina, manajemen sekolah disarankan untuk menyelenggarakan program pelatihan dan sertifikasi mentor BPI secara berkala bagi guru-guru muda atau guru mata pelajaran umum yang baru bergabung, sehingga rentang kendali pengawasan karakter dapat terjaga secara ideal.

2. Bagi Para Guru Pembina BPI

Disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan keterampilan pedagogis yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada pendekatan *fun learning*. Improvisasi media pengajaran, penggunaan metode kisah (*storytelling*) yang variatif, serta penyisipan aktivitas interaktif ramah anak harus terus dioptimalkan guna mengantisipasi kejenuhan fisik siswa pada jam-jam rawan di siang hari.

3. Bagi Wali Murid

Diharapkan dapat membangun komunikasi, koordinasi, dan sinergi yang lebih intensif dengan pihak sekolah, khususnya dalam memantau perkembangan anak. Orang tua harus berkomitmen untuk mengaplikasikan sistem keteladanan yang setara (*uswah hasanah*) dan melanjutkan program pembiasaan ibadah rutin selama anak berada di dalam lingkungan rumah, demi mencegah terjadinya diskoneksi perilaku pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membatasi fokus pada manajemen penumbuhan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas

lokus dan fokus riset, misalnya dengan melakukan penelitian komparatif antara manajemen BPI di tingkat sekolah dasar dengan tingkat sekolah menengah, atau meneliti efektivitas konversi nilai rapor kualitatif BPI terhadap tingkat kepuasan dan kesadaran proteksi moral wali murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Dede Rubai Misbahul. “URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI ERA DISRUPSI.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1131–46. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>.
- Amrullah, Abdul Malik K, Salimatul Wadimah, and Muhammad Zainudin. “Empowering Self-Reliant Students : Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri.” *Natural Sciences Publishing* 2767, no. 7 (2023): 2759–67.
- Aprilistya, Alma, Charisma Vietra Azhari, and Chintya Ayu Pramesti. “Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda.” *Faculty of Agriculture, Universitas Sebelas Maret* 2, no. 2 (2023): 151–57.
- arifudin, Moh, Fathma Sholeha, and Lilis Umami. “PLANNING (PERENCANAAN) DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 146–60.
- B, Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: alauddin Unircity Pres, 2018.
- Firdasari, Auliya Adiba Rahma. “PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: INTEGRASI NILAINILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN.” *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 10, no. 1 (2025).
- Hermawan, Iwan. “Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.” *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 200–220.
- Izzuddin, Ahmad. “Efektivitas Fungsi Controlling Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Sains Di Tk Darun Najihin Nw Gunung Rajak.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 157–67. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Jalil, Abdul. “Makna Tsaqofah Dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Studi Al-Quran* 8, no. 1 (2012): 45–62.

- Jamil, Sofwan. "Analisis Relevansi Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2023): 111–20. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10720>.
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu Versi 5.0 (Jakarta: Departemen Mutu JSIT Indonesia Pusat, 2023), 14.
- Khoirunnissa. "ACTUATING DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN AL HADITS." *JURNAL KAJIAN ISLAM, PENDIDIKAN, BUDAYA DAN SOSIAL* 9, no. 2 (2022): 197–215.
- Kualitatif, Metode Penelitian. *Alaslan, A (2023) Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Kumalasari, Bella, and Lusiana Idawati. "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di SD Athalia Dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 60–72. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007>.
- Lenaini, Ika, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN" 6, no. 1 (2021): 33–39.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, toronto, London, Sydney: Bantam Books, 1991.
- Mariyah, Siti, Lias Hasibuan, Kasful Anwar, and Ahmad Fadhil Rizki. "Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)." *Instructional Development Journal (IDJ)* 4, no. 3 (2021): 268–81. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>.
- Maulina, Intan. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu Dalam Membina Akhlak Siswa Di SDIT Salsabila Kepanjen." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

Masyarakat 12, no. 33 (2020).

Muhamad Faiz, Rafli Suciamey, Siti Zaskia, and Hesti Kusumaningrum. "Implementasi POAC Dalam Manajemen Pendidikan Modern." *Reflection : Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 26–36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>.

Nisa, Shanti Nur An. "Efektivitas Program Bina Pribadi Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sdit Al Huda Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2023/2024." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Nofiaturrahmah, Fifi. "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN." *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 201–16.

Nor Habibah, Faelasup. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bina Pribadi Islam." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 571–80.

Nurharirah, Siti, and Anne Effane. "Hambatan Dan Solusi Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Karimah Tauhid* 1, no. 2 (2022): 219–24.

Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.

Purwanto, Anim. "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 335–42.

Putri, Rizky, Fitri Khoiroh, Aspandi, and Machdum Bachtiar. "Implementasi Actuating Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Di SMP Karya Pertiwi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 20 (2024): 748–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14459917>.

Qadimunnur, Muhammad, Rusli Rusli, and Mohammad Idhan. "Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasiya Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)." *Jurnal Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0* 1, no. 1 (2022):

110–15.

Rahayu, Akis Indriana. “SIFAT-SIFAT RASULULLAH SAW SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER,” 2019, 19–26.

Rasyid, Ramli, and Khalidiyah Wihda. “Jurnal Basicedu” 8, no. 2 (2024): 1278–85.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.

Riza, Muhammad. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 73–82.

Rukhmana, Trisna. “Memahami Sumber Data Penelittian.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

Saffana, Nora, and Muhammad Subhi. “Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendiidkan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 65–73.

Sahriansyah. *Ibadah Dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014.

Sakir, Icuk Muhammad. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Method*. Yogyakarta: Filosofis Indonesia Press, 2024.

Sarinawati, Andi. “PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN PRIBADI ISLAM DI SMP IT RAUDHATUL ULUM SAKATIGA.” *Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 77–92.

Solihin, Rahmat. “Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah,” 2020.

Soraya, Intan, Nurika Daulay, and Mardinal Tarigan. “Manajemen Program BPI (Bina Pribadi Islam) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SMP IT Al Hijrah.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 1268–80. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.5114>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sulistiawati, Anjar, and Khoirudin Nasution. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons." *Jurnal Papeda* 4, no. 1 (2022): 24–33.
- Syahputra, Rifaldi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.
- Tancap Gas! JSIT Jawa Timur Kini Naungi 444 Sekolah," Jaringan Sekolah Islam Terpadu Jawa Timur, diakses 25 Juni 2026, <https://jsit-jatim.com/tancap-gas-jsit-jawa-timur-kini-naungi-444-sekolah/>.
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, and Satya Wacana. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 2896–2910.
- Zaein, Muhammad Muktaf. "Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi Dan Fenomenologi Dalam Metode Kualitatif." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2016): 1–5.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama : Faisal Krisna
NIM : 220101110161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Strategi Muraja'ah Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qur'an wa Tsaqafah Dalam Menjaga Kualitas Hafalan di Tengah Aktivitas Akademik

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026

a.n. Bekan
Ketua



Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax/mile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 964/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

13 April 2026

Kepada Yth.
Kepala SDIT Salsabila Kepanjen, Kabupaten Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Muhammad Yusron AIMubarak
NIM	: 220101110171
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus di SDIT Salsabila Kepanjen
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajoyana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110171
Nama : MUHAMMAD YUSRON ALMUBAROK
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Program Bina Pribadi Islam dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus di SDIT Salsabila Kepanjen

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 September 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa menemui dosen pembimbing untuk konsultasi terkait judul proposal skripsi. Arahan dosen pembimbing, mahasiswa diminta untuk observasi awal sebelum melakukan penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	15 September 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa menemui dosen pembimbing untuk meminta arahan sebelum melakukan observasi awal dan wawancara di lokasi penelitian (SDIT Salsabila Kepanjen). Selanjutnya mahasiswa diminta untuk menyusun Bab I-III.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	29 September 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa diminta untuk memperbaiki Bab I di bagian latar belakang (menambahkan teori), dan di bagian rumusan masalah (perubahan di poin 2 dan menambahkan 1 rumusan masalah)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	06 November 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Cross check dan saran perbaikan draft proposal Bab I-III. Perubahan judul menjadi "Program Bina Pribadi Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa: Studi Kasus Di SDIT Salsabila Kepanjen".	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	17 November 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Merevisi bagian lampiran daftar pertanyaan wawancara (menambah orang tua sebagai subjek penelitian) dan perbaikan di bagian sub bab analisis data (menambahkan kata operasional)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	24 November 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Finalisasi proposal skripsi dan persetujuan dosen pembimbing	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	26 Januari 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa menemui dosen pembimbing untuk melaporkan hasil seminar proposal skripsi dan meminta arahan terkait perbaikan draf berdasarkan masukan dari dosen penguji Sempro.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	16 Februari 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Konsultasi mengenai draf instrumen pengumpulan data (pedoman wawancara, lembar observasi, dan check-list dokumentasi). Dosen pembimbing meminta mahasiswa memantapkan indikator karakter Islami yang akan diamati.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	02 Maret 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa melaporkan perbaikan instrumen penelitian dan meminta izin untuk mulai turun lapangan (pengumpulan data) di SDIT Salsabila Kepanjen. Dosen memberikan arahan mengenai etika pengumpulan data.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	23 Maret 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Mahasiswa berkonsultasi mengenai progres pengumpulan data di lapangan dan memaparkan draf awal Bab IV (Hasil Penelitian). Dosen meminta data wawancara dikelompokkan secara tematik.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	13 April 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Bimbingan lanjutan Bab IV. Dosen memberikan koreksi pada bagian analisis data agar pembahasan mengenai Program Bina Pribadi Islam dikaitkan secara mendalam dengan teori menumbuhkan karakter Islami.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	04 Mei 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Penyerahan draf awal Bab V (Kesimpulan dan Saran). Dosen pembimbing memberikan arahan agar poin kesimpulan dibuat lebih padat dan langsung menjawab rumusan masalah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	18 Mei 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Pemeriksaan gabungan draf skripsi (Bab I sampai Bab V). Dosen meminta perbaikan pada aspek redaksional, teknik penulisan (chat/footnote), dan konsistensi istilah yang digunakan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	28 Mei 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Konsultasi mengenai kelengkapan lampiran skripsi (seperti transkrip wawancara dengan orang tua/guru, foto dokumentasi kegiatan, dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian).	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	08 Juni 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Finalisasi keseluruhan draf skripsi, pengecekan akhir tata tulis, dan pemberian persetujuan (ACC) dari dosen pembimbing untuk maju ke sidang munaqosah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM
AMRULLAH, M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

KEPALA SEKOLAH	
Kode Informan	EW
Informan	Erni Wijayanti, S.Pd
Tanggal	7 Mei 2026
Waktu	09.11
Tempat	Kantor Kepala Sekolah SDIT Salsabila Kepanjen

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	kode
1	Bagaimana latar belakang diterapkannya Program BPI di SDIT Salsabila Kepanjen?	Jadi BPI ini memang kekhasannya dari SIT (sekolah islam terpadu). Memang ada kurikulumnya, ada bukunya. Buku ini, kalau ini kelas 5 semester 2. Ini jadi materi yang harus kami sampaikan. Tetapi apakah boleh keluar dari sini? Boleh, tapi kan nanti patokannya ini. Jadi seperti ini, insyaallah tidak berpengaruh walau pakai K-13 atau apa karena tidak berpengaruh. Ini judul materinya, ada SKL-nya. SKL ini standar kelulusannya, jadi capaiannya apa. Misal SKL 1 di materi ini, berarti dia memiliki akidah yang lurus. Jadi fokus kita ya di akidahnya.	BPI merupakan program kekhasan SIT yang memiliki kurikulum, buku panduan, dan target SKL tersendiri.	EW.RM1.01
2	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan Program BPI?	Kalau kurikulum dan materi ini kan dari pusat, satu Indonesia itu sama karena ini buku ibaratnya kitab pedomannya dari SIT. Nah, kalau di tingkat sekolah kita sendiri, perencanaannya itu melibatkan Kepala Sekolah, wakil kepala bidang, Koordinator BPI, sama ustadz ustadzah yang ditunjuk jadi mentor kelompoknya.	Perencanaan tingkat sekolah melibatkan Kepala Sekolah, Waka, Koordinator BPI, dan ustadz/ustadzah mentor.	EW.RM1.02
3	Bagaimana proses perencanaan Program BPI di awal tahun ajaran?	Kalau dulu itu belum ada kurikulum jelas, maksudnya sebenarnya sudah ada buku, tapi dulu itu belum ada promes atau protanya. Tapi kemarin di awal tahun ajaran sudah saya sampaikan ke teman-teman, saya kasih ini silabusnya, ini promesnya. Jadi biar terukur dan materi ini harus disampaikan berapa bulan, berapa berapa minggu, berapa pertemuan,	Perencanaan di awal tahun dilakukan dengan membagikan silabus dan promes agar target pertemuan terukur.	EW.RM1.03

		itu koordinatornya, digrupnya, biar bisa dipakai.		
4	Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan Program BPI?	Sekolah memfasilitasi bukunya ini, sudah ada per jenjang. Di sini kita juga tidak melulu dengan materi teori seperti ini. Ini tetap disampaikan, tapi kita biasanya praktik langsung, bagaimana bersikap, bagaimana berpakaian. Ada juga kadang BPI kok ada makan, masak, nah disitu Ketika masak kita tanamkan terkait karakternya, bagaimana kebersihan, bagaimana makanan yang halal seperti apa, jadi langsung seperti itu BPI nya.	Sekolah memfasilitasi buku panduan per jenjang dan mendukung metode praktik langsung (seperti cooking class) untuk menanamkan karakter.	EW.RM1.04
5	Bagaimana sekolah memastikan Program BPI berjalan sesuai standar kurikulum JSIT?	Ya memastikan lewat target SKL (Standar Kelulusan) tadi. Di sini kan ada targetnya apa, itu sudah ada. Ini standar mutunya kita, standar kekhasannya SIT itu di BPI. Ini versi terbaru, yang 5.0. Yang pertama dulu tebal sekali, ini sudah diperkecil lagi, ini yang terbaru tahun 2023. Ini sudah disesuaikan, jadi ketika pemerintah mencanangkan Merdeka Belajar, ini sudah masuk, standarnya sudah di situ. Kita punya lisensi juga, jadi ketika lisensi itu ada kayak akreditasi yang sesuai dengan SIT.	Penjaminan standar mutu dilakukan melalui ketercapaian target SKL dan proses lisensi formal (akreditasi khusus SIT).	EW.RM1.05
6	Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan Program BPI secara umum?	Kalau kendalanya adalah kita masih kekurangan pembina. Jadi itu masih belum mencukupi. Apalagi karena sekolah kita otomatis semakin tambah siswa, itu semakin harus banyak kelompoknya. Sedangkan untuk pembina itu tidak bisa satu kelas bareng dengan siswa 20 anak, tidak. BPI itu maksimal sebenarnya 15 siswanya, idealnya 10. Jadi biar benar-benar terbentuk karakter yang bagus. Tapi karena kendala pembina yang akhirnya lebih dari itu, ada yang 17 anak. Terus kendala lain itu ya waktu. Pembina itu kan juga mengajar di kelas lain atau pegang	Kendala utama berupa kekurangan tenaga pembina (rasio kelompok gemuk) dan keterbatasan waktu pembina yang bentrok dengan jadwal mengajar reguler.	EW.RM2.01

		wali kelas, jadi otomatis harus menyesuaikan jadwalnya.		
7	Seberapa sering evaluasi Program BPI dilakukan?	Kalau evaluasi program, setelah program berjalan kita pasti evaluasi. Biasanya sebulan sekali atau paling lama itu per semester, pas akhir semester. Kita evaluasi bagaimana program ini berjalan, nanti untuk persiapan di semester berikutnya atau di tahun ajaran berikutnya.	Evaluasi program dilaksanakan secara berkala sebulan sekali atau minimal sekali di akhir semester.	EW.RM1.06
8	Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap Program BPI secara keseluruhan?	BPI ini kan tidak ada ujiannya, tapi tetap ada penilaiannya. Penilaiannya didapatkan dari pengamatan dan juga mungkin praktek. Misal anak-anak prakteknya maju ke depan untuk kultum dari materi yang sudah mereka pilih sendiri. Nah, tahun ini mulai kita munculkan nilai BPI nya di rapor. Memang berupa angka nggih, itu kan memang sesuai dengan SKL ini. SKL ini yang kita munculkan di rapor. Supaya, oh ada pelajaran BPI tapi kok tidak pernah ada nilainya di rapor, nah makanya sekarang kita masukkan. Ini juga jadi acuan Ketika kenaikan kelas.	Evaluasi hasil belajar siswa menggunakan teknik observasi perilaku dan praktik (kultum), yang hasilnya kini dituangkan berupa angka di rapor.	EW.RM1.07
9	Apa target atau capaian yang ingin diwujudkan sekolah melalui Program BPI?	Target utamanya ya karakter anak-anak. Selain akademik, kita harus membina karakter, itu yang kita utamakan. Capaiannya anak-anak bisa memiliki kesadaran ibadah sendiri, seperti salat, zikir Al-Ma'tsurat, tanpa harus disuruh. Dan harapan kami, BPI ini tidak hanya berhenti sampai kelas 6, tapi setelah lulus dari sini, harapannya alumni itu BPI-nya tetap berkelanjutan. Jadi tetap ada kelompok atau wadah BPI-nya untuk alumni.	Target utama adalah pembentukan karakter kemandirian ibadah siswa (salat, zikir) serta keberlanjutan halaqah BPI bagi alumni setelah lulus.	EW.RM3.01

WAKA KURIKULUM	
<i>Kode Informan</i>	<i>SS</i>
<i>Informan</i>	<i>Sugeng Santoso, S.Pd.I.</i>
<i>Tanggal</i>	<i>7 Mei 2026</i>
<i>Waktu</i>	<i>12.37</i>
<i>Tempat</i>	<i>Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen</i>

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	kode
1	Bagaimana Program BPI diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah?	Masuk ke kurikuler, jadi tidak masuk dalam kegiatan pembelajaran, tetapi ini salah kegiatan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan ini memang kita khusus kan untuk hari dan jamnya. Karena awal mula nya kita tempatkan di hari sabtu cumin karena hari sabtu banyak asatidz yang tidak bisa, yasudah sehingga kita fleksibel saja terkait dengan penempatan kegiatan BPI ini ada yang biasanya jam 2, kayak seperti kelas atas itu biasanya minta setelah jurnal pagi, setelah shalat dhuha dan dzikir pagi itu langsung BPI, tapi rata-rata Sebagian besar asatidz itu mintanya fleksibel aja dan rata-rata bisanya itu setelah pelaksanaan pembelajaran jam 2 sampai ashar, kebanyakan seperti itu.	BPI diintegrasikan sebagai kegiatan kurikuler pendukung pembelajaran dengan jadwal fleksibel (mayoritas jam 14.00 siang).	SS.RM1.01
2	Apakah ada rapat khusus untuk merencanakan pelaksanaan Program BPI?	Lebih tepatnya koordinasi ya, koordinasi awal tahun, jadi karena BPI ini merupakan salah satu program yang memang oleh jaringan sekolah islam terpadu itu harus ada baik tingkat siswa maupun tingkat guru, jadi diawal tahun pada saat rapat kerja seluruh dewan guru dan unsur sekolah itu sudah	Perencanaan program dilakukan melalui rapat koordinasi awal tahun ajaran (Raker) untuk memetakan silabus materi selama 1 tahun.	SS.RM1.02

		dibahas. Karena memang ada buku acuannya untuk materi-materi yang harus disampaikan di jenjang kelas tersebut yang harapannya bisa tertuntaskan selama 1 tahun itu, jadi dibidang rapat ada, tapi ada diawal tahun pas raker, kita menyampaikan di rapat koordinasi pada raker itu adalah terkait dengan kayak kita di pembelajaran itu silabusnya lah ya, kira-kira materinya apa saja yang perlu disampaikan ke anak-anak itu biasanya kita sampaikan juga di raker.		
2a	Berarti BPI tidak hanya untuk siswa nggih?	BPI tidak hanya untuk siswa, jadi untuk seluruh dewan guru, ustadz dan karyawan itu hukumnya wajib. Nah tapi terkait dengan waktunya untuk BPI guru itu waktunya tersendiri tidak jadi satu, diluar jam sekolah. Misal untuk BPI ustadzahnya biasanya dilaksanakan setelah sepulang sekolah, biasanya mengambil jam 15.30 sampai 17.00. kemudian kalo untuk ustadz nya itu biasanya kami menyesuaikan dengan pembina/pembimbingnya karena menyesuaikan jamnya berapa kita fleksibel juga. Memang Sebagian besar kita sepakat mengambilnya setelah sepulang sekolah jam 4 sampai 17.30. nah tempatnya kalo para ustadzah itu disekolah, tapi kalo para ustadz itu fleksibel juga kadang kala kita	Program BPI diwajibkan secara menyeluruh bagi siswa maupun dewan guru/staf karyawan, dilaksanakan secara terpisah di luar jam kerja.	SS.RM1.03

		disekolah kadang juga diluar sekolah, misalnya kalo seandainya pembimbing atau pembina BPI bisanya disekolah kita disekolah tapi kalo bisanya diluar sekolah yaa kita ngikut diluar sekolah.		
2b	Penentu yang menjadi pembina/pembimbing/pengisi materi untuk BPI guru itu dari orang JSIT nya atau dari mana?	Terkait dengan pembina BPI khusus untuk guru itu yang menentukan dari pihak Yayasan. Biasanya pihak Yayasan dan untuk siapa-siapanya juga dari pihak Yayasan. Intinya adalah ada waktu untuk mengisi BPI guru-guru apakah tidak, kemudian selain ada waktu, SDM yang di minta itu mampu nggak, seperti itu.	Penunjukan pembina BPI tingkat guru merupakan wewenang mutlak pihak Yayasan dengan mempertimbangkan kompetensi SDM dan waktu.	SS.RM1.04
3	Bagaimana proses penyusunan jadwal dan berapa alokasi waktu yang diberikan untuk pelaksanaan Program BPI setiap tahun ajaran?	Terkait dengan penentuan alokasi kapan-kapannya itu yang menentukan kami di tim manajemen, sehingga kami tau misalnya dikelas 4 putra A dan B kira-kira yang hari dan jamnya bis akita luangkan untuk BPI itu hari apa dan jam ke berapa. Cuman kan rata-ratanya memang kita setelah jam 14.00 itu anak anak sedikit luang waktunya sehingga kami tentukan jamnya itu pukul 14.00 semuanya dan untuk alokasi siswa itu 2x35 menit berarti 2 JP 70 menit.	Penyusunan jadwal dikelola oleh tim manajemen sekolah dengan menetapkan alokasi waktu kelompok siswa sebesar 2 JP (70 menit) per pekan.	SS.RM1.05
4	Bagaimana koordinasi antara guru BPI dengan guru mata pelajaran lain?	Biasanya kita koordinasi dengan pembina BPI anak-anak tentang hari karena bisa jadi pembina BPI yang bersangkutan itu kan bukan wali kelasnya, jadi disinilah kita mencoba mensinkronkan. Misalnya di hari tertentu jam 14.00 bisa nggak ustadzah A, nah kalo	Sinkronisasi jadwal dilakukan tim manajemen bersama wali kelas dan pembina eksternal demi menyesuaikan kesediaan hari mengajar.	SS.RM1.06

		bisa kita tempatkan disitu di hari itu, begitu juga dengan pembina pembina yang lain. Jadi secara keseluruhan kita BPI nya mengambil pukul 14.00 tetapi terkait dengan harinya itu kita berkoordinasi dengan para pembina BPI tersebut, kira kira bersedianya hari apa sehingga menyesuaikan, seperti itu.		
4a	Apakah ada kendala terkait kurangnya pembina atau pengajar BPI?	Jadi kalau kendala, ngomongin masalah kendala untuk BPI siswa, Alhamdulillah sampai dengan detik ini Inshaallah tidak mengalami kendala terkait pembinanya, karena ustadz atau ustadzah disekolah kami itu banyak, sehingga Ketika ada ustadz ustadzah yang berhalangan itu kita bisa menggantikan, Bahasa kita badal, jadi ustadz ustadzah yang lain itu bisa membantu badalin ustadz ustadzah yang jadi Pj BPI pada hari itu.	Kebutuhan pembina siswa terpenuhi dengan baik berkat adanya sistem guru pengganti (<i>badal</i>) yang responsif.	SS.RM2.01
4b	Apakah menjadi pembina BPI ada kualifikasi tertentu?	Terkait dengan kualifikasi pembina BPI kalau disekolah kami, dan saya kira ini berlaku juga di sekolah sekolah IT islam terpadu yang lain. Tentunya yang pertama kualifikasinya adalah beliaunya yang sudah minimal 3-4 tahun disini dan berturut turut mengikuti pembinaan BPI yang diselenggarakan oleh Yayasan di tataran BPI tingkat ustadz ustadzah, jadi di sekolah kami tidak serta merta ustadz ustadzah langsung jadi kualifikasinya itu tadi minimal 3-4 tahun	Kualifikasi pembina BPI siswa mensyaratkan masa kerja minimal 3-4 tahun di sekolah serta konsistensi kehadiran presensi dalam pembinaan internal Yayasan.	SS.RM1.07

		dulu beliaunya berada di SDIT Salsabila kemudian secara rutin, meskipun 3-4 tahun tapi kalau tidak rutin tidak bisa, jadi 3-4 tahun tetapi rutin mengikuti pembinaan BPI yang diselenggarakan oleh Yayasan. terus kemudian dari mana kita tahu kalau ustadz ustadzah tersebut itu rutin itu dari presensi kehadiran itu akan terlihat siapa ustadz ustadzah yang mungkin karena kendala sesuatu sehingga mungkin bisa dikatakan belum rutin mengikutinya, seperti itu.		
4c	Bagaimana untuk sistem pengajaran BPI?	Nah sebenarnya BPI ini kan kalau biasanya kita kenal dengan istilah umumnya itu sebenarnya kan kajian keislaman atau ta'lim untuk anak anak maupun ustadz ustadzah. Nah karena disini ta'lim sistemnya yaa kita datang yaa tidak ada bedanya seperti pembinaan begitu. Cuman ini kita spesifikasikan terkait dengan keislaman. Jadi peserta baik itu siswa maupun ustadz ustadzahnya itu datang di kelompok tersebut yang sudah disepakati terkait hari dan jamnya. Kemudian kita buka dengan beberapa rundown, kegiatannya mulai dari pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan tilawah kemudian dilanjutkan lagi dengan murojaah terkait dengan hafalan yang sudah disepakati dengan pembina BPI nya masing-masing, kemudian kita mengikuti materi yang disampaikan	Sistem pembelajaran menggunakan metode ta'lim/halaqah terstruktur dengan <i>rundown</i> baku: pembukaan, tilawah, murojaah hafalan, materi utama, dan diskusi kelompok.	SS.RM1.08

		oleh pembina BPI kita mengikuti materi yang disampaikan oleh pembina BPI dan kita mengikuti sampai selesai, kemudian Ketika sudah selesai kemudian dilanjut dengan agenda berikutnya yaitu terkait dengan diskusi terkait dengan materi yang disampaikan oleh pembina BPI. Terkait dengan rundown ini hampir sama antara yang dilakukan di siswa maupun dengan yang di guru sama yaa sama terkait dengan rundown nya sama seperti itu. Cuma perbedaannya kalau yang untuk di siswa itu biasanya memang kita variasikan di beberapa pertemuan mungkin sekali dua kali itu biasanya pembina mengajak diselingi cooking class, meskipun ini diluar kegiatan BPI. Cuman karena kalau di anak-anak itu kan hanya untuk mengkreasikan supaya anak-anak itu tidak terlalu bosan, seperti itu. Tapi kalau BPI untuk guru-guru itu murni seperti tadi, seperti itu sistemnya.		
5	Apakah ada penyesuaian khusus dalam pelaksanaan BPI untuk siswa sekolah dasar?	Untuk penyesuaian khusus kami hanya menyesuaikan ini sih, terkait dengan kelas atas sama kelas bawah. Kemudian kalau kelas bawah itu pembina BPI nya itu wali kelasnya masing masing, karena dalam bentuk klasikal 1 kelas tersebut. Nah kalau untuk kelas atas secara khusus tidak ada klasifikasinya, cuman hanya kita kelompok kelompokkan kecil.	Penyesuaian teknis dilakukan berupa model klasikal bersama wali kelas untuk kelas bawah (1-3) dan model kelompok kecil terpisah putra/putri untuk kelas atas (4-6).	SS.RM1.09

		Kemudian terkait klasifikasi yang lain tidak ada, cuman hanya itu aja.		
6	Bagaimana sistem evaluasi Program BPI yang diterapkan di sekolah?	Kalau di jenjang murid biasanya kalau akhir tahun kita rapat koordinasi akhir tahun, membahas terkait dengan evaluasi terkait dengan pelaksanaan BPI, pertama sudah sejauh mana keefektifan pelaksanaan BPI yang sudah terlaksana, terus yang kedua terkait dengan evaluasi materi apakah materi yang ditetapkan itu sudah tersampaikan semuanya apa belum. Kalau seandainya sudah tersampaikan semuanya, kira kira apa yang mungkin menjadi tambahan materi untuk menjadi masukan tambahan materi-materi yang sifatnya komplementer. Kemudian kalau seandainya belum tersampaikan semuanya kira-kira kendalanya ada dimana dan mengapa, seperti itu. Nah selama ini seperti itu sih kalau untuk BPI siswa.	Evaluasi makro dilaksanakan melalui rapat koordinasi akhir tahun ajaran guna menakar keefektifan program dan hambatan capaian target materi.	SS.RM1.10
6a	Terus untuk yang siswa itu pembinaannya, itu langsung mencakup kelas 1-6 atau perkelas atau bagaimana?	Nah gini mas yusron, ini mungkin yang membedakan BPI untuk kelas bawah sama kelas atas. Jadi kalau BPI untuk kelas bawah kelas 1 2 3, itu karena kan masih kecil kecil anaknya jadi tidak mungkin untuk kita bentuk-bentuk kelompok, sehingga untuk mengefektikan waktu, tenaga itu BPI untuk kelas bawah itu langsung kita serahkan kepada wali kelas masing-masing. Sedangkan untuk BPI kelas atas karena	Manajemen kelompok kelas atas dipisah berbasis jender dengan kuota ideal 10-13 siswa per pembina demi mengoptimalkan pengawasan pembentukan adab.	SS.RM1.11

		anaknya sudah mulai remaja sudah mulai besar-besar itu kita kelompok-kelompokkan. Kelompok putra sendiri kelompok putri sendiri. Dan masing-masing kelompok itu terdiri dari 10-13 siswa. Dan itu pun kita juga melihat memungkinkan nggak untuk kita bagi dan kita juga mempertimbangkan dengan jumlah kelas. Kalau jumlah kelasnya diatas 20 pasti kita bagi 2, karena sangat efektif 20 siswa ditangani 1 pembina. Tapi kalau dibawah 20, misalnya 15, 16, 17 itu kita lihat dulu juga terkait dengan ketersediaan penanggung jawabnya. Karena disini antara ustadz dan ustadzah nya itu jumlahnya tidak imbang, lebih banyak ustadzahnya daripada ustadznya. Ustadznya disini antara 8-9 orang sedangkan kalo ustadzahnya itu sekitar 23 orang. Sehingga kalau yang sudah terlaksana selama ini alhamdulillah tidak mengalami kendala yang berarti, sehingga untuk BPI yang kelas atas kok kebetulan diatas 20 siswa sehingga kita pecah menjadi 2 untuk yang putra biar lebih efektif. Jadi untuk kelompok 1 itu 10 yang kelompok 2 itu 10. Nah kemudian untuk yang putri, ini untuk yang putri tidak sama, jumlahnya yang putri itu ada misalnya di kelas 5 nah itu ada 2 kelas tapi nggak sampai 20 siswa, hanya ada 17-18 siswa. Karena Cuma 17 kalau kita	
--	--	---	--

		pecah jadi 2 semakin kecil, sehingga ditangani dengan 1 pembina.		
--	--	--	--	--

PJ PEMBINA BPI	
Kode Informan	SP
Informan	Sri Purwatiningsih
Tanggal	7 Mei 2026
Waktu	10.17
Tempat	Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	kode
1	Apakah ada modul atau buku panduan khusus yang digunakan sebagai acuan perencanaan?	Ada mas panduannya, kita megang modul khusus buat acuan BPI ini. Bukunya juga lengkap dan berjenjang dari kelas 1 sampai 6. Jadi siapapun guru atau pembinanya yang ditunjuk buat megang kelompok BPI itu nanti pasti dikasih buku panduan ini. Tujuannya ya biar materi yang disampaikan ke anak-anak itu terarah dan nggak ngalor ngidul.	Perencanaan materi BPI mengacu pada modul panduan khusus yang lengkap dan berjenjang dari kelas 1-6.	SP.RM1.01
2	Bagaimana cara menyusun materi dan rencana pembelajaran BPI setiap pertemuan?	kalau buat materi itu kita sebagai guru nggak nyusun sendiri mas. Semua acuan materi itu kiblatnya langsung ke standar kompetensi kelulusan (SKL) yang dikeluarin sama pihak JSIT pusat. Jadi kita disekolah tinggal ngikutin alur materinya dari buku pegangan itu aja. Biar targetnya pas dan nggak melenceng.	Penyusunan materi tidak dibuat mandiri oleh guru, melainkan mengikuti alur buku pegangan standar SKL dari JSIT Pusat.	SP.RM1.02
3	Apakah perencanaan materi BPI disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan siswa?	Secara materi dasar kan memang sudah dipatok dari JSIT nya. Jadi ya tetap. Tapi kalau di lapangan itu prakteknya fleksibel mas. Jadi kita harus pinter-pinter liat kondisi fisik dan psikologis anak. BPI in ikan seringnya dapet jadwalnya jam 2 siang. Bayangin aja anak-anak sudah capek seharian belajar, ngantuk, lapar lagi. Jadi materinya itu nggak bis akita jejelin secara kaku. Kita benerin dulu kondisi mereka, bikin mereka nyaman dulu. Biasanya kalo saya itu taka jak makan-makan, nah disela-sela makan itu saya sisipin materi pelan pelan.	Materi disampaikan secara fleksibel dengan mengondisikan fisik/psikologis anak yang kelelahan di jam siang melalui pendekatan santai seperti makan bersama.	SP.RM1.03

4	Bagaimana proses pelaksanaan halaqah BPI di kelas?	Kalau untuk proses dikelas saya sengaja bikin santai, cair, dan nggak kaku mas, biar anak-anak nggak bosan. Pembelajaran BPI itu nggak melulu anak-anak duduk tegap dengerin materi diatas meja, duh kasihan. Malah ya tadi itu seringnya saya ajak makan makan bareng. Kadang bikin tahu gejrot, atau ngerujuk bareng dikelas. Ya ini trik saya buat nyiasatin anak-anak yang sudah ngantuk dan laper karena jam siang. Nah pas perut mereka sudah kenyang hatinya seneng, baru saya masukin materinya pelan pelan.	Proses halaqah di kelas didesain secara cair dan kreatif (diselingi membuat rujak/tahu gejrot) agar siswa tidak jenuh di jam siang.	SP.RM1.04
5	Aspek apa saja yang disampaikan dalam Program BPI?	Aspek yang disampaikan itu ada empat aspek utama sesuai standar mutu sekolah islam terpadu kita. Pertama ada akidah, kedua ibadah, ketiga akhlak, dan keempat tsaqofah.	Ruang lingkup aspek materi BPI mencakup empat pilar utama: akidah, ibadah, akhlak, dan tsaqofah.	SP.RM1.05
6	Metode apa saja yang digunakan selain halaqah dalam pelaksanaan BPI?	Selain duduk melingkar atau halaqah, saya variasikan sama metode interaktif yang lain. Paling sering ya metode ceramah, tapi modelnya kayak storytelling atau nasihat santai. Terus kalau materinya pas ibadah, kayak tata cara sholat gitu, ya langsung kita praktekin. Dan biar suasananya seger lagi, saya juga seringa jak anak-anak ice breaking atau main game edukatif yang ada nuansa islaminya.	Variasi metode yang diterapkan meliputi teknik <i>storytelling</i> , praktik ibadah langsung, <i>ice breaking</i> , serta game edukatif islami.	SP.RM1.06
7	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan BPI di kelas?	Aduh, kendala di lapangan itu pasti ada aja, mas. Kebetulan saya sendiri megang kelas 4C anak putri itu isinya sampai 20 anak, jadi buat mantau karakter satu-satu kurang maksimal. Terus kadang jadwalnya suka bentrok sama mapel lain. Terus ya itu tadi, faktor jam siang bikin konsentrasi anak-anak drop karena kelelahan dan kelaparan.	Rasio kelompok terlalu gemuk (20 siswa) menghambat maksimalnya pemantauan karakter, serta faktor jam siang memicu penurunan konsentrasi siswa.	SP.RM2.01

8	Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?	Nah, buat nyiasatin kendala-kendala itu, ada beberapa solusi. Buat kelompok yang muridnya kebanyakan, satu kelas itu kita bagi dua berdasarkan urutan absensi. Kayak di kelas 4A, absen 1-9 sama Ustadzah Wiwik, sisanya sama Ustadzah Ira, biar kontrolnya lebih dapet. Terus kalau jadwalnya bentrok, antar guru boleh kok saling tukar jam mengajar, yang penting masih di hari yang sama. Solusi terakhir buat anak yang lelah dan laper ya itu, prinsip saya 'kenyangin dulu perutnya' lewat makan bareng, baru kita masuk ke materi.	Membagi kelompok gemuk menjadi dua sub-kelompok berdasarkan absensi, fleksibilitas tukar jam mengajar, dan memulihkan stamina siswa dengan makan bersama.	SP.RM2.02
9	Bagaimana cara mengevaluasi perkembangan karakter islami setiap siswa dan alat apa yang digunakan untuk mencatat perkembangan tersebut?	Nah, kalau soal evaluasi dan instrumennya, intinya ya murni dari buku catatan atau pegangan dari gurunya saja, mas. Jadi kalau dari pihak guru-guru sendiri, jujur kami memang belum mengadakan rapat evaluasi secara formal terkait mapel BPI ini karena kendala waktu yang belum pas atau sering kepotong kegiatan sekolah. Jadi kalau evaluasi itu ya pas raker itu. Tapi sebagai gantinya, setiap perkembangan anak itu langsung saya catat dan saya nilai sendiri lewat buku catatan guru. Pengukurannya pun murni pakai teknik observasi atau pengamatan perilaku anak sehari-hari di kelas, bukan pakai tes akademik kayak ujian tulis, lisan, UTS, atau UAS kayak di pelajaran PAI. Jadi saya tinggal catat dan nilai hal-hal praktis dari <i>attitude</i> mereka gimana interaksinya pas lagi dijelaskan materi, apakah mendengarkan atau malah asyik gosip sendiri, sampai kepekaan mereka saat masukin uang infak dan kemauan berbagi makanan. Nah, semua hasil dari buku catatan guru terkait sikap dan keaktifan itulah yang dievaluasi, lalu nanti langsung dituangkan di dalam raport sebagai bentuk laporan penilaian ke orang	Evaluasi berkala secara formal di tingkat guru belum terlaksana karena kendala waktu. Evaluasi dilakukan mandiri via teknik observasi harian menggunakan buku catatan pribadi guru.	SP.RM1.07

		tua. Intinya nggih lewat situ saja mas.		
10	Bagaimana tindak lanjut jika ada siswa yang belum menunjukkan perkembangan karakter yang diharapkan?	Ya namanya hadapi anak banyak, di setiap kelas pasti ada aja satu dua anak yang progresnya agak telat, mas, itu pasti. Kita sebagai guru kan nggak boleh pilih kasih, tugas kita tetep ngasih materi dan bimbingan yang sama rata. Tapi kita juga sadar, pembentukan karakter anak itu dipengaruhi banget sama lingkungan rumahnya. Kalau di rumah orang tuanya agamis dan ikut nge-push, insyaallah di sekolah perkembangannya cepet. Tapi kalau orang tuanya sibuk banget kerja di kantor dan kurang kontrol anak di rumah, ya di sekolah bakal jalan di tempat. Tindak lanjut dari kita ya tetep sabar ngebimbing, ngingetin, sama yang paling penting itu didoain mas. Karena kita tahu hidayah dan waktu klik-nya anak itu mutlak urusan Allah.	Tindak lanjut bagi siswa yang progres karakternya lambat adalah pemberian bimbingan personal secara sabar, pengingatan berkala, serta penguatan lewat doa.	SP.RM1.08
11	Perubahan karakter apa yang paling terlihat pada siswa setelah mengikuti Program BPI?	Alhamdulillah ya mas, banyak wali murid yang cerita langsung ke saya kalau anak-anaknya sekarang lebih mandiri dan disiplin ibadahnya. Katanya sekarang kalau denger adzan, anak-anak itu langsung wudhu terus berangkat ke musholla sendiri, tanpa perlu disuruh-suruh atau diomelin dulu kayak biasanya. Terus kalau mau pergi-pergi, mereka juga sudah pinter <i>prepare</i> keperluan sendiri, tanggung jawabnya dapet. Dari segi output lulusan, masyarakat juga liat kalau anak-anak kita punya kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang bagus, plus akhlaknya menonjol.	Terwujudnya kemandirian dan kedisiplinan ibadah siswa, seperti kesadaran langsung mendirikan salat berjamaah saat azan berkumandang tanpa arahan guru/orang tua.	SP.RM3.01

12	Bagaimana cara mengukur perkembangan karakter islami siswa selama mengikuti BPI?	Pengukuran karakter di BPI ini beda ya mas, kita enggak pakai tes akademik kayak ujian tulis, lisan, UTS, atau UAS kayak di pelajaran PAI, bukan gitu. Kita ngukurnya murni pakai teknik observasi perilaku anak sehari-hari. Yang saya nilai itu <i>attitude</i> -nya mereka, gimana interaksi mereka pas kita lagi jelasin materi apakah dengerin atau malah asik gosip sendiri. Sampai kepekaan sosialnya juga kita liat, mas, misal gimana kerelaan mereka pas masukin uang infak, atau mau enggak mereka berbagi makanan sama temennya di kelas. Hal-hal praktis kayak gitu yang kita lihat.	Pengukuran indikator karakter difokuskan pada pengamatan sikap (<i>attitude</i>) praktis, interaksi saat materi, kepekaan infak, dan kepedulian berbagi di kelas.	SP.RM1.09
----	--	---	---	-----------

SISWA	
Kode Informan	AKA
Informan	Adiba Khanza Az-Zahra
Tanggal	7 Mei 2026
Waktu	13.37
Tempat	Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	kode
1	Apa yang kamu lakukan saat kegiatan BPI berlangsung?	Nulis, hafalan, sama baca Al-Qur'an. Terus sama ada makan-makan juga, kadang dibawain camilan sama ustadzah terus kadang nggak.	Aktivitas rutin siswa saat BPI meliputi menulis materi, menghafal, membaca Al-Qur'an, serta diselingi kegiatan makan bersama yang difasilitasi oleh guru pembina.	AKA.RM1.01
2	Materi apa yang paling kamu ingat atau sukai dari BPI?	Disuruh sholat shubuh, terus, habis sholat shubuh tilawah. Terus habis sholat maghrib tilawah lagi.	Materi pembiasaan ibadah harian yang paling diingat oleh siswa adalah pelaksanaan salat subuh dan membaca tilawah setelah salat subuh maupun maghrib.	AKA.RM1.03
3	Apakah kegiatan BPI menyenangkan? Kenapa?	Iyaa menyenangkan. Soalnya ustadzah seru (ustadzah sri). Dulu pas kelas 1, beliau itu wali kelas aku.	Kegiatan BPI dirasakan menyenangkan oleh siswa karena pendekatan mengajar dari guru pembina (Ustadzah Sri) yang dinilai seru.	AKA.RM1.03
4	Apakah ada kesulitan dalam mengikuti kegiatan BPI?	Pas nulis, soalnya tangannya capek kalau nulisnya lumayan banyak. Tapi kalau hafalan sih nggak sulit.	Hambatan teknis yang dirasakan siswa berupa kelelahan fisik saat harus menulis materi dalam jumlah banyak, sedangkan untuk setoran hafalan tidak mengalami kesulitan.	AKA.RM1.04
5	Apakah kamu merasa ada perubahan dalam dirimu	Ada, kayak sholat shubuh. Dulu sebelum masuk sini jarang sholat shubuh. Tapi sekarang sholat	Siswa merasakan adanya perubahan positif pada kedisiplinan ibadah	AKA.RM3.01

	setelah mengikuti BPI?	shubuh terus lanjut tilawah kalau pas dirumah.	mandiri di rumah, khususnya merutinkan salat subuh dan tilawah.	
6	Kebiasaan islami apa yang sekarang kamu lakukan sehari-hari yang kamu pelajari dari BPI?	Sholat shubuh sama tilawah. Terus di sekolah biasanya baca Al-Ma'surat atau ratib setelah sholat dhuha sama setelah sholat ashar. Tapi kalau di rumah nggak dibaca, soalnya Al-Ma'suratnya ditaruh di sekolah, kalau dibawah pulang takut ketinggalan nanti dihukum disuruh berdiri sama ustadzah.	Siswa menerapkan pembiasaan salat subuh, tilawah, serta membaca zikir Al-Ma'tsurat/ratib pasca-salat dhuha dan ashar di sekolah. Namun, zikir tidak dibaca di rumah karena kendala ketakutan tertinggalnya buku di rumah yang berisiko hukuman.	AKA.RM3.02
7	Apakah gurumu pernah menanyakan atau mengecek kebiasaan islami yang sudah kamu lakukan di rumah?	Iya, pernah. Malah selalu diingatkan terus sama ustadzah sri. Pas masuk biasanya dicek, "adiba tadi sholat shubuh apa belum? Sudah tilawah apa belum" gitu.	Evaluasi harian dilakukan secara berkala oleh guru pembina melalui teknik pengecekan lisan langsung di awal pertemuan mengenai rutinitas salat subuh dan tilawah siswa.	AKA.RM1.05
8	Apakah kamu pernah mendapat buku catatan atau laporan perkembangan dari kegiatan BPI?	Nggak pernah dapat, Cuma diingatin langsung aja sama ustadzah.	Siswa secara personal tidak memegang atau menerima instrumen buku catatan kemajuan perkembangan karakter maupun laporan berkala secara tertulis dari program BPI.	AKA.RM1.06

SISWA	
Kode Informan	ADA
Informan	Aisyah Dzakiyah Atmojo
Tanggal	7 Mei 2026
Waktu	13.26
Tempat	Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	kode
1	Apa yang kamu lakukan saat kegiatan BPI berlangsung?	Biasanya pas BPI itu kita nulis-nulis, terus ada makan-makannya juga, terus kita baca Al-Qur'an sama setoran hafalan juga.	Aktivitas rutin siswa selama BPI meliputi mencatat materi, membaca Al-Qur'an, setoran hafalan, serta diselingi kegiatan makan bersama.	ADA.RM1.01
2	Materi apa yang paling kamu ingat atau sukai dari BPI?	Materi tentang kisah sahabat Nabi. Aku paling ingat itu soalnya ustadzah selalu berpesan supaya materi itu diingat-ingat terus, nggak boleh lupa.	Materi BPI yang paling disukai dan diingat siswa adalah kisah sahabat Nabi karena adanya pesan mendalam secara berulang dari guru pembina.	ADA.RM1.02
3	Apakah kegiatan BPI menyenangkan? Kenapa?	Iyaa seru dan menyenangkan. Selain ada makan-makannya, aku suka karena disana bisa nulis. Aku dari dulu soalnya suka nulis.	Kegiatan BPI dinilai seru dan menyenangkan bagi siswa karena adanya aktivitas makan bersama dan menyalurkan kegemaran siswa dalam menulis.	ADA.RM1.03
4	Apakah ada kesulitan dalam mengikuti kegiatan BPI?	Kalo aku biasanya pas bagian nulis arab itu rasanya susah banget. Kayaknya karena aku masih jarang dan kurang sering Latihan nulis arab.	Siswa mengalami kesulitan pada aspek penulisan Arab disebabkan oleh kurangnya intensitas latihan menulis teks Arab.	ADA.RM1.04
5	Apakah kamu merasa ada perubahan dalam dirimu setelah mengikuti BPI?	Berasa, soalnya aku sekarang jadi kebiasaan kalau habis sholat shubuh itu langsung lanjut tilawah.	Siswa merasakan perubahan positif berupa terbentuknya kebiasaan langsung melanjutkan aktivitas tilawah bakda salat subuh.	ADA.RM3.01

6	Kebiasaan islami apa yang sekarang kamu lakukan sehari-hari yang kamu pelajari dari BPI?	Sekarang kalau dirumah jadi sering ngelakuin sholat sunnah. Kayak sholat dhuha terus sholat qobliyah sama ba'diyah juga.	Siswa mampu mengamalkan berbagai salat sunnah secara mandiri di rumah, seperti salat dhuha, qobliyah, dan ba'diyah.	ADA.RM3.02
7	Apakah gurumu pernah menanyakan atau mengecek kebiasaan islami yang sudah kamu lakukan di rumah?	Pernah, malah selalu ditanyain itu sama ustadzah sri setiap kali mau mulai kegiatan BPI. Biasanya ustadzah ngecek sama nanyain “kalian masih pada rajin tilawah apa nggak?” gitu.	Evaluasi dan kontrol harian dilakukan secara lisan oleh guru pembina di awal kegiatan dengan menanyakan konsistensi aktivitas tilawah siswa di rumah.	ADA.RM1.05
8	Apakah kamu pernah mendapat buku catatan atau laporan perkembangan dari kegiatan BPI?	Kalau buku catatan gitu nggak ada.	Tidak terdapat instrumen evaluasi tertulis berupa buku catatan kemajuan atau laporan fisik perkembangan BPI yang dipegang oleh siswa.	ADA.RM1.06

SISWA	
Kode Informan	MTA
Informan	Myesha Thalita Azzahra
Tanggal	7 Mei 2026
Waktu	13.47
Tempat	Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	kode
1	Apa yang kamu lakukan saat kegiatan BPI berlangsung?	Biasanya kami setoran hafalan surah pendek ke ustadzah, terus mendengarkan cerita, sama nulis ringkasan materi di buku tulis. Oh ya, sama kadang ada makan rujak atau jajan bareng juga.	Aktivitas rutin siswa selama BPI meliputi setoran hafalan, mendengarkan kisah, mencatat ringkasan materi, dan diselingi makan bersama.	MTA.RM1.01
2	Materi apa yang paling kamu ingat atau sukai dari BPI?	Aku paling suka waktu ustadzah cerita tentang kisah Nabi Muhammad sama sahabat-sahabatnya. Seru banget soalnya kayak mendengarkan dongeng.	Materi BPI yang paling disukai siswa adalah kisah Nabi dan para sahabat karena disampaikan dengan metode <i>storytelling</i> yang menarik.	MTA.RM1.02
3	Apakah kegiatan BPI menyenangkan? Kenapa?	Iya seru banget, soalnya Ustadzah Sri itu baik dan suka ngajak bercanda. Terus kalau jam siang pas ngantuk, kami sering diajak <i>ice breaking</i> atau makan camilan bareng biar segar lagi.	Kegiatan BPI dirasakan menyenangkan karena pendekatan guru pembina yang humoris serta adanya selingan <i>ice breaking</i> dan makan bersama untuk mengatasi kantuk.	MTA.RM1.03
4	Apakah ada kesulitan dalam mengikuti kegiatan BPI?	Kadang kalau pas disuruh menghafal hadis yang agak panjang itu agak susah di lafalnya, Harus diulang-ulang terus baru bisa lancar.	Hambatan yang dirasakan siswa adalah kesulitan dalam melafalkan dan menghafal redaksi hadis yang panjang.	MTA.RM1.04
5	Apakah kamu merasa ada perubahan dalam dirimu setelah mengikuti BPI?	Ada, sekarang kalau di rumah aku sudah jarang bolong sholat subuhnya. Terus setelah sholat juga langsung ambil Al-Qur'an buat mengaji.	Siswa merasakan perubahan positif pada kedisiplinan ibadah mandiri di rumah, khususnya dalam merutinkan sholat subuh dan mengaji.	MTA.RM3.01

6	Kebiasaan islami apa yang sekarang kamu lakukan sehari-hari yang kamu pelajari dari BPI?	Membiasakan sholat sunnah dhuha sebelum mulai kelas, terus kalau di rumah sering sholat rawatib qobliyah sama ba'diyah juga setelah sholat fardhu.	Siswa mampu mengamalkan pembiasaan sholat sunnah secara rutin, baik sholat dhuha di sekolah maupun sholat rawatib di rumah.	MTA.RM3.02
7	Apakah gurumu pernah menanyakan atau mengecek kebiasaan islami yang sudah kamu lakukan di rumah?	Pernah, Ustadzah Sri sering tanya di awal pertemuan. Ditanya satu-satu siapa yang tadi subuh sholat jamaah atau siapa yang hari ini sudah tilawah.	Kontrol harian dilakukan oleh guru pembina di awal kegiatan melalui teknik tanya jawab langsung mengenai konsistensi ibadah subuh dan tilawah siswa.	MTA.RM1.05
8	Apakah kamu pernah mendapat buku catatan atau laporan perkembangan dari kegiatan BPI?	Kalau buku catatan gitu nggak ada.	Siswa tidak menerima instrumen buku laporan perkembangan fisik khusus BPI; pelaporan perkembangan murni dikelola langsung oleh guru.	MTA.RM1.06

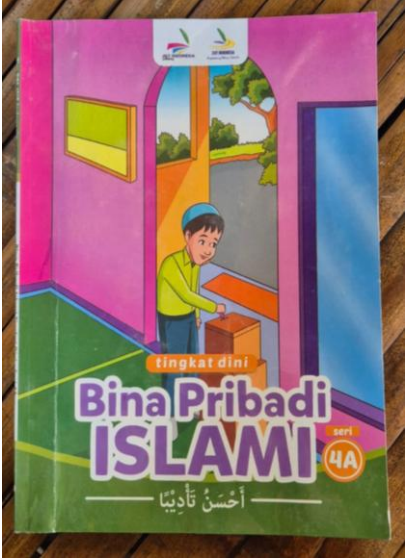
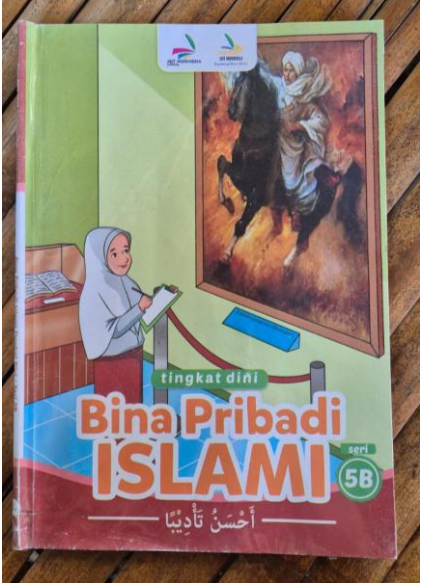
SISWA	
Kode Informan	QYA
Informan	Queena Yasykura Atmajaya
Tanggal	7 Mei 2026
Waktu	13.17
Tempat	Gazebo SDIT Salsabila Kepanjen

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	kode
1	Apa yang kamu lakukan saat kegiatan BPI berlangsung?	Nulis, terus biasanya kita juga makan bareng. Materinya tentang tata krama. Kalau hafalan ada juga, biasanya diuruk hafalin hadist gitu. Sama sebelum mulai BPI, biasanya kita juga baca Al-Qur'an bareng-bareng.	Aktivitas siswa dalam BPI meliputi pembacaan Al-Qur'an bersama, menulis materi adab/tata krama, menghafal hadis, dan diselingi makan bersama.	QYA.RM1.01
2	Materi apa yang paling kamu ingat atau sukai dari BPI?	Lupa semuanya, soalnya banyak tugasnya, jadi lupa	Siswa kesulitan mengingat materi yang telah disampaikan karena merasa beban tugas yang diberikan terlalu banyak.	QYA.RM1.02
3	Apakah kegiatan BPI menyenangkan? Kenapa?	Senang, karena bisa makan bareng-bareng. Waktu itu sama Ustadzah Sri, pernah makan rujak bareng, terus juga berbagi kue lebaran. Di BPI itu kita juga belajar berbagi dengan teman-teman.	Kegiatan BPI dinilai menyenangkan karena adanya aktivitas makan rujak dan berbagi kue bersama Ustadzah Sri, yang menanamkan nilai kepedulian sosial antar-teman.	QYA.RM1.03
4	Apakah ada kesulitan dalam mengikuti kegiatan BPI?	Ada, pas disuruh menghafal hadist, itu yang paling sulit.	Bagian yang dirasa paling sulit oleh siswa dalam mengikuti BPI adalah pada saat diminta untuk menghafal hadis.	QYA.RM1.04
5	Apakah kamu merasa ada perubahan dalam dirimu setelah mengikuti BPI?	Ada	Siswa mengakui adanya perubahan positif dalam dirinya setelah rutin mengikuti program pembinaan BPI.	QYA.RM3.01
6	Kebiasaan islami apa yang	Bersedekah, biasanya sedekahnya dimasukan ke kotak amal	Siswa berhasil mengamalkan	QYA.RM3.02

	sekarang kamu lakukan sehari-hari yang kamu pelajari dari BPI?		pembiasaan karakter islami berupa rutin bersedekah ke dalam kotak amal dalam kehidupan sehari-hari.	
7	Apakah gurumu pernah menanyakan atau mengecek kebiasaan islami yang sudah kamu lakukan di rumah?	Pernah, waktu BPI pasti ditanyain dulu, tentang ngajinya juga	Kontrol dan evaluasi harian dilakukan oleh guru pembina di awal kegiatan dengan mengecek perkembangan mengaji dan kebiasaan ibadah siswa.	QYA.RM1.05
8	Apakah kamu pernah mendapat buku catatan atau laporan perkembangan dari kegiatan BPI?	Nggak ada, nulisnya di buku catatan kalau disuruh nulis sama kalua ada tugas	Tidak ada instrumen buku laporan perkembangan BPI tertulis yang diberikan kepada siswa; pencatatan hanya dilakukan di buku tulis biasa jika ada tugas.	QYA.RM1.06

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN		
No	Gambar	Keterangan
1		Sesi wawancara kepala sekolah
2		Sesi wawancara waka kurikulum
3		Sesi wawancara pembina BPI
4		Sesi wawancara para peserta didik

5		Buku BPI kelas 4
6		Buku BPI kelas 5
7		Kegiatan BPI kelas 5A

BIODATA MAHASISWA

Nama : Muhammad Yusron AlMubarak
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 14 Desember 2003
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Mejasem RT.5/RW.5, Kelurahan Tawang Rejo,
Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan,
Provinsi Jawa Timur
Email : wustong14@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. TK Besongol
2. SDN Tawangrejo 1
3. SMP Islam Sabilurrosyad
4. MAN 1 Kota Malang
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang